BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian dan Analisis Data

1. Visi Misi IDIAL MUI JATIM

Pernyataan misi itu berhubungan dengan mengapa sebuah organisasi itu ada dan dibentuk.[1] Awal mula IDIAL MUI JATIM ini dibentuk dalam rangka membuat Jawa Timur bersih dari segala tindakan asusila terutama prostitusi lokalisasi. Dakwah di area lokalisasi sudah lama dilakukan oleh para dai diwilayahnya masing-masing. Namun akhirnya mereka bersatu dalam organisasi yang diberi nama IDIAL MUI JATIM. Sebagaimana penuturan bapak Sunarto sebagai ketua umum IDIAL MUI JATIM:

> Ide merubah lokalisasi menjadi tempat baik-baik itu sebenarnya berangkat dari person-person dai yang tinggal di lokalisasi. Contohnya seperti saya, sama Kiai Khoiron. Itu kan kami memang dibesarkan di lokalisasi Bangunsari ini. Dulu kalau sampean masuk sini mbak, mulai dari pertama masuk sampe mentok sana itu semuanya rumah bordil mbak, punya mucikari semua. Depan rumah saya ini semua. Kanan-kiri rumah saya ini. semua. Itu mulai dari yang ada tulisan "kawasan bersih prostitusi" di depan sana itu, suampek mentok. dan itu adanya 15 gang, 15 RT. Satu gang panjangnya seperti ini. Dan itu ada 15 gang. Semuanya itu ditempati itu. Semuanya rumah bordil. Di rumah saya ini hanya yang ndak. Yang ndak ini hanya rumah saya, sama rumah sebelahnya. Ada tiga rumah. Lainnya semuanya rumah bordil. Dari sejak sampean masuk gang tadi. Waduh, itu dulu bising sekali. ruamee. Bayangkan itu. 15 gang. 15 RT. Ada sekitar hampir 4000 WTS itu. 4000 WTS, germonya sekitar 350-500. Bayangkan, semua ini dulu, depan rumah saya, depan gang. Dulu kan orang-orang barat langsung njujugnya di depan sini. Orang barat.

[1] David, *Manajemen Strategis*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda, Amerika, Australia. Semua kalau ngumpul disitu. Sekarang memang anaknya muda-muda yang depan ini. Kalau sekarang pemilik rumahnya sudah ganti semua. Begitu ditutup, banyak dijual.

Jadi kita memang berangkat dari person-person yang memang punya kepedulian untuk merobah lokalisasi kita. Itu kita berjalan bertahun-tahun, kita mengadakan pengajian di Balai RW.

Nah kemudian, MUI dengan gubernur, ketika ada acara di Bumimoro, itu juga tergugah. MUI nya gini, mbisiki gubernur lah istilahnya. Jawa Timur ini kan tempatnya santri, Jawa Timur ini tempatnya pondok pesantren, tempatnya makam-makam wali. Tetapi prostitusinya juga terbesar di Jawa Timur, ada dolly, ada macem-macem kan. jumlahnya ada sekitar 48 lokalisasi waktu itu. akhirnya pak gubernur dibilangi sama Kiai Shomad itu, ketua MUI. "pak Gubernur. ini nanti kalau sampean tidak mengambil langkah, nanti di akhirat sampean ditanya, berat. Jawa Timur ini ada lokalisasi besarnya sekian, ada makam wali macem-macem". Nah. dengan nasihat Kiai Shomad waktu itu, gubernur akhirnya tertantang untuk segera nutup itu. Maka diadakanlah yang namanya Halaqoh Ulama waktu itu, di Hotel Elmi. Halaqoh Ulama ini dihadiri semua Perpida, Pangdam, Kapolda, Gubernur, semua tokoh-tokoh pemerintah, sama semua ulama. Akhirnya diputuskan bahwa Jawa Timur harus bebas dari yang namanya asusila. Nah setelah itu akhirnya menggelinding terus kan. Menggelinding terus. Akhirnya gubernur mengeluarkan surat Edaran pada seluruh Bupati dan Walikota supaya menutup lokalisasi di daerahnya masing-masing. Lhah. Instruksi gubernur ini, kalau di lapangan gak punya orang kan repot. Akhirnya pak Kiai Shomad ya dengar. Kalau di Bangunsari ini sudah lama ada kegiatan penutupan, tapi dilakukan person per person gitu lho. Akhirnya mendekati saya sama Kiai Khoiron, yang dari MUI nya. mendekati saya. Ada acara untuk mengumpulkan semua dai yang ada di lokalisasi. Supaya nanti bergerak seiringan dengan keinginan gubernur. Ya itu akhirnya diadakan pelatihan dai di tempatnya Kiai Khoiron itu. Dan 60 dai itu utusan dari 6 lokalisasi. Satu lokalisasi mengirim 6 dai nya. itu dilatih kemudian ditatar. Termasuk narasumbernya saya. Pelatihan dainya selama sekitar 4-5 hari itu ya. Kan beda, dakwah di tempat lain dan dakwah di lokalisasi itu kan beda. Ada karakter tersendiri gitu lho. Maka mereka perlu dibekali. Walaupun mereka ustad-ustad, tetapi mereka belum tentu pernah berdakwah di tengah-tengah lokalisasi. Itu kita tatar, kita beri bekal. Setelah 1 bulan kemudian, para mantan dai yang telah dilatih ini dibentuk suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> wadah, supaya ada kekuatan hukum lah gitu. Maka diskusilah namanya IDIAL. Ikatan Dai Area Lokalisasi.[2]

Deskripsi awal mula dibentuknya IDIAL MUI JATIM juga senada dengan yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin bahwa IDIAL ini dibentuk dalam rangka membantu mewujudkan Jawa Timur bersih dari lokalisasi. Berikut dekripsi dari bapak Ainul Yaqin:

> Pada 2010 kebetulan ada buka puasa bersama, pak Karwo barusan dilantik jadi Gubernur, MUI di buka puasa bersama diminta jadi pembicara, statement itu dilontarkan lagi oleh ketua umum. Karena pak Karwo, Gubernur Jawa Timur bikin slogan Jawa Timur makmur dan berakhlak. Pak kiai Abusomad selaku ketua MUI mengkritisi slogan itu. Kalau Jawa Timur makmur dan berakhlak maka ini tidak relevan kalau di Jawa Timur masih ada prostitusi lokalisasi lebih-lebih ada icon Dolly yang dikenal sebagai lokalisasi terbesar se-Asia tenggara. Ini kritik Kiai Shomad pada pemerintah karena itu kalau pemerintah ini pengen selamet, beban pertanyaan akherat, ya tolong ditutup itu. Yang akhirnya ini direspon oleh pak dhe Karwo dengan mengeleluarkan surat edaran. Surat edaran itu beberapa kali, 2010 keluar, 2011 keluar. Jadi dengan surat edaran ini kepada Bupati se-Jawa Timur untuk memprogram penutupan ini dengan programnya adalah penanganan *human traffiking* serta pengentasan WTS. Jadi tema kita adalah mengentas prostitusi, mengentas WTS dari lembah itu. Tahun 2011 kita mengadakan seminar, lokakarya akhirnya dibentuklah IDIAL itu. Jadi IDIAL ini kita buat *pilot project* di Bangunsari.[3]

Misi dibentuknya organisasi ini sebenarnya senada dengan pernyataan visi-misi yang telah ditetapkan oleh organisasi seperti yang tercantum dalam dokumen IDIAL. Berikut pernyataan visi-misinya:

> Visi yakni, Terwujudnya masyarakat makmur dan sejahtera, memperoleh ridlo dan ampunan dari Allah SWT, mampu menuju masyarakat yang berkualitas demi terwujudnya kejayaan Islam

[2] Sunarto, *Wawancara,* 23 Oktober 2016.
[3] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 24 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagai manivestasi komitmen untuk menebar rahmat untuk seluruh alam.
> Misi IDIAL adalah pertama, Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan secara efektif, dengan menjadikan ulama dan dai sebagai panutan *(qudwal al hasunah)* sehingga mampu mengarahkan dan membina ummat dalam rangka menanamkan dan memupuk Aqidah dan Akhlak masyarakat. Kedua, Melaksanakan dakwah Islamiyah, *'amar ma'ruf nahi* mungkar dalam mengembangkan perilaku yang baik *(akhlaq al karimah),* agar terwujudnya masyarakat berkualitas *(Khaira Ummah)* dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, mengembangkan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat *(Wahdah al Ummah)* dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan keempat adalah Mengembangkan dakwah di lokalisasi prostitusi dalam rangka mengentas PSK, mucikari dan masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap lokalisasi prostitusi sebagai upaya untuk menata lingkungan bersih dari asusila.[4]

Jika visi-misi IDIAL MUI JATIM dianalisis dengan pendekatan teori misi yang baik menurut Fred R. David bahwa misi yang baik itu harus memenuhi kreteria sebagai berikut: (1) Merupakan deklarasi sikap organisasi; (2) Resolusi pandangan yang berbeda; (3) Berorientasi pelanggan dan (4) Deklarasi kebijakan sosial[5] maka untuk ciri yang pertama yakni visi-misi itu harus merupakan deklarasi sikap organisasi, dari penjelasan bapak Sunarto jelas bahwa awal mula dibentuknya organisasi ini berangkat dari komitmen bersama pihak-pihak terkait mulai dari MUI JATIM, Gubernur JATIM, Walikota/Bupati Jawa Timur dan para ulama dalam upaya menata Jawa Timur ini bermoral dan bersih dari

[4] Sauma, *Prostitusi dan Kiai,* 63-64.
[5] David, *Manajemen Strategis*, 84-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asusila. Komitmen ini juga tertuang dalam pernyataan visi-misi IDIAL MUI JATIM sebagai pedoman menjalankan organisasinya.

Ciri yang kedua, yakni misi yang baik itu merupakan resolusi pandangan yang berbeda. Menurut Kiai Khoiron[6] dan bapak Ainul Yaqin[7] bahwa awal mulanya para dai yang berdakwah di lokalisasi itu tidak punya banyangan sampai melakukan penutupan lokalisasi. Dalam benak mereka hanya dakwah dan dakwah saja, minimal orang itu sadar dan akhirnya bisa berhenti dari prostitusi. Tidak mungkinlah lokalisasi itu bisa ditutup. Ini menggambarkan bahwa awal mula para pengurus IDIAL pun ada yang berpandangan bahwa penutupan lokalisasi itu sesuatu yang mustahil, yang pada akhirnya mereka bersepakat dalam satu arah dan tujuan yakni penutupan lokalisasi se-Jawa Timur. Mereka memiliki pandangan berikutnya bahwa usaha yang dilakukan adalah penutupan lokalisasi yang bisa menyebabkan kemaksiatan bukan untuk menghilangkan praktek prostitusi. Sebab prostitusi akan selalu ada dalam kehidupan manusia, mulai dari jaman nabi hingga sekarang. Sehingga yang difokusi adalah penutupan lokalisasi yang bisa mengurangi kegiatan-kegiatan melanggar norma baik norma hukum maupun agama.

Ciri yang ketiga yakni misi yang baik itu berorientasi pada pelanggan. Misi ini tercermin dalam misi yang ke empat yang berbunyi: mengembangkan dakwah di lokalisasi prostitusi dalam rangka mengentas

[6] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[7] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PSK, mucikari dan masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap lokalisasi prostitusi sebagai upaya untuk menata lingkungan bersih dari asusila. IDIAL MUI JATIM berupaya menciptakan lingkungan yang bermoral dan bersih dari asusila. Upaya itu pasti memberikan dampak pada mereka yang menggantungkan hidupnya dengan adanya lokalisasi itu yakni para WTS, mucikari dan masyarakat yang menggantungkan ekonominya. Merekalah yang dikatakan sebagai pelanggan dalam konteks upaya penutupan lokalisasi. Sehingga semenjak awal organisasi ini sudah berkomitmen untuk menyadarkan dan membantu mereka untuk keluar dari jalan prostitusi itu seperti yang tertuang dalam pernyataan visi-misi mereka.

Awal mula dibentuknya organisasi IDIAL ini berangkat dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat yakni pelacuran yang terlokalisir, lokalisasi. Lokalisasi itu memberikan dampak buruk bagi masyakarat sekitar mulai dari kesehatan mental dari anak-anak, munculnya minuman keras, perjudian, peredaran narkoba hingga penyakit seksual.[8] Ini seperti apa yang disampaikan oleh bapak Sunarto[9] dan Kiai Khoiron[10] bahwasanya dampak dari adanya lokalisasi itu sangat menakutkan, memberikan dampak buruk bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian bahwa pernyataan visi-misi IDIAL MUI JATIM dengan sendirinya sudah mengandung makna deklarasi kebijakan sosial dengan upaya penutupan

[8] Mutimmatul, Pusaran ekonomi, 26-27.
[9] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2016.
[10] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokalisasi dan mengajak mereka untuk hidup layak sesuai dengan aturan hukum dan agama.

Secara uraian diatas, visi-misi IDIAL MUI JATIM memang dalam rangka penutupan lokalisasi se-Jawa Timur. Kalau kita hubungkan dengan upaya penutupan lokalisasi di Surabaya, maka visi-misi IDIAL MUI JATIM ini masih layak untuk dijadikan pijakan dalam perencanaan strategis penutupan lokalisasi di Surabaya.

2. Peluang dan Ancaman Lingkungan Eksternal yang prioritas dalam penetapan strategi penutupan lokalisasi di Surabaya.

a. Peluang

Peluang adalah sebuah kondisi utama yang menguntungkan dalam lingkungan sebuah perusahaan atau organisasi.[11]

Peluang pertama yang dimiliki oleh IDIAL MUI JATIM adalah surat edaran dari Pemprov JATIM yang ditujukan pada pimpinan kota dan kabupaten, untuk melakukan upaya mengurangi dan menutup prostitusi lokalisasi sehingga Jawa Timur bisa bermoral dan bebas dari asusila. Berikut pernyataan Kiai Khoiron:

> Kalau dulu itu, kiat evolusi saja. Siapa tau nanti Allah merubah di tengah-tengah. Tapi jaring itu ya olehnya ga banyak. Tapi pada saat ada kebijakan dari Pemporov, itu seprti buldozer saja, blus. Buldozer e gagah, uang sudah ada, kekuatan sudah ada. Andaikan IDIAL ga gerak. Jadi upaya penutupan, upaya untuk mengurangi jumlah supaya turunnya signifikan. Contohnya Bangunsari yang dulunya ribuan, sekarang menjadi ratusan. Dengan adanya surat edaran Pemprov itu, kalau kita perang,

[11] Pearce II, Robinson Jr, *Manajemen Strategis*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dulunya pakai pistol sekarang itu kita, ada apa itu ya. emm,, iya ada tank. Jadi kalau menutup hampir seperti tidak masuk akal, tapi kalau mengurangi iya. Iya memang, kalau ga ada tanknya mungkin ga bisa, bisa jadi 10 tahun belum tentu nutup. Ada dua kelompok dalam masyarakat, jika keduanya baik, maka baik pulalah masyarakat. Bila jelek, maka jelekpulalah masyarakat tersebut. Siapa dua kelompok itu? Ulama dan para pemimpinnya.[12]

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Gatot bahwa tanpa adanya kebijakan pemerintah, dalam hal ini surat edaran penutupan lokalisasi se-Jawa Timur termasuk didalamnya Surabaya. Tanpa dukungan ini tidak mungkin penutupan lokalisasi itu terjadi. Berikut penuturan dari bapak Gatot:

> Antara pemerintah dan pihak kita kalau tidak jadi satu ya ga bisa ditutup. Yang punya kebijakan itukan pemerintah, kita ini untuk mengurusi hal-hal itu.[13]
> Antara pemprov dan pemkot itu kadang berbenturan, masalah perda, masalah apa, diambil jalan tengah, surat gubernur sama surat edaran. Akhirnya itu jadi peluang juga.[14]

Surat edaran Pemprov Jatim dalam upaya mengurangi dan menutup lokalisasi merupakan salah satu bentuk peluang bagi IDIAL sebab surat edaran ini menjadi pijakan langkah yang utama atau bisa dikatakan sebagai senjata utamanya dalam upaya penutupan lokalisasi secara umum di Jawa Timur termasuk didalamnya di Surabaya. Sehingga surat edaran ini bisa dikatakan sebagai hal yang menguntungkan bagi IDIAL MUI JATIM.

---

[12] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[13] Gatot Subiyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 24 November 2016.
[14] Gatot Subiyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peluang kedua yang dimiliki oleh IDIAL adalah dukungan pemerintahan kota Surabaya bu Risma sebagai Walikota Surabaya dan DPRD Surabaya. Pada awalnya walikota masih ragu dengan program penutupan lokalisasi. Tapi pada akhirnya sepakat dan mendukung sepenuhnya setelah diyakinkan akan realitas dan dampak dari adanya lokalisasi, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sunarto:

> Bu Risma itu semula ragu-ragu bahkan beliau tidak mau. Semula lho ya. Tapi kemudian kita datangi. IDIAL dengan GUIB , Gabungan Umat Islam Bersatu, ke sana, mendatangi beliau untuk menyakinkan tentang upaya penutupan. Pertama sulit digoyahkan. Tapi setelah kita berikan masukan-masukan dan beliau melihat sendiri dapat negatif adanya lokalisasi itu, beliau semakin yakin.[15]

Apa yang disampaikan oleh bapak Sunarto tidak jauh beda dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin. Bahkan lebih kongkrit realitas WTS yang mampu menyadarkan walikota sehingga memberikan dukungan terhadap penutupan lokalisasi Surabaya. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Jadi bu Risma itu awalnya menolak penutupan prostitusi itu ketika kita kenalkan gagasan ini. Bahkan ketika itu, Beliau menggunakan alternatif bikin CCTV di Dolly iya kan. Itu adalah bentuk penolakan dari gagasan yang kita tampilkan. Ketika kita bawa ke Bangunsari, di Bangunsari ini orang melacur karena miskin bahkan menjadi korban renternir di sana. Orang usia 60 70 tahun bisa tinggal di pelacuran karena terlilit hutang. Beliau diajak kesini. Iniloh profil pelacuran. Bahkan pelacur itu karena korban seperti itu sehingga perlu kita entas, perlu kita fasilitasi, negara harus turun tanganlah.[16]

---

[15] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[16] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan walikota Surabaya juga menjadi energi tersendiri seperti yang disampaikan oleh Kiai Khoiron:

> Sehingga ketokohan beliau ini menjadi strategis bagi kita. Nah kalau walikotanya kenceng, DPRDnya agak tersingkirkan, nah untuk kita waktu itu menguntungkan. Ada yang setuju, tidak setuju. Wah pikiran liberal masuk semua. Tapi untungnya bu Wali kota lebih kuat suaranya dibanding DPRD nya.[17]

Dukungan pemerintahan kota juga diberikan oleh DPRD Surabaya. Namun menurut bapak Sunarto, semula DPRD Surabaya juga resisten terhadap penutupan lokalisasi Surabaya. Namun ketika diyakinkan akan dampak adanya lokalisasi, mereka akhirnya sepakat dan mendukung. Berikut penuturan bapak Sunarto:

> Lho DPR Surabayapun begitu, sama juga waktu itu pernah ada semacam, karena belum paham ya. Kemudian mereka ada *hearing* dengan kita, sebagai pelaksana lapangan, kita berikan pemahaman bahwa bagaimana dampak negatifnya keberadaan lokalisasi itu. Kita berikan itu, kita paparkan. Akhirnya mereka mulai paham kan. *Match* dengan birokrasinya kan. Sampai anggaran pun dianggarkan karena mereka. Tapi di awal-awal belum ada kesingkronan karena pemahaman yang belum *clear*.

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin bahwa tidak semua fraksi di DPRD Surabaya sepakat, namun kita berusaha meyakinkan mereka untuk bergerak bersama dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya. Berikut yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin:

> Tidak seragam masing-masing fraksi. PDIP cenderung menolak. Pada waktu deklarasi di Hotel Elmi, dewan diundang. Ketua datang. Jadi perlu digerilya juga. Meyakinkan efektifitas

[17] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> program ini. Ada cibiran miring lokalisasi tidak bisa ditutup. Kayak balon satu ditutup yang lain tumbuh. Seperti balon. Maka kita katakan harus serentak. Terpadu.[18]

Menurut Kiai Khoiron, DPRD Surabaya tidak sepakat tidak soal yang penting, bu Walikota sepakat. Berikut penuturan Kiai Khoiron:

> DPRD Surabaya ini kalau secara suara itukan kalah dari bu Wali. Sehingga ketokohan beliau ini menjadi strategis bagi kita. DPRD dan walikota agak gini terus ya? (bersebrangan maksudnya). Memang ciri khas pemerintahan kita ya gitu. Ahok juga gitu, DPR dipinggirkan. DPR itu ya gitu, kadang enak kadang ga enak. Kebijakan itu akan pecah disana. Ada yang setuju, tidak setuju. Nanti urusannya bisa jadi masalah uang, dan sebagainya. Nah kalau walikotanya kenceng, DPRDnya agak tersingkirkan, nah untuk kita waktu itu menguntungkan. Ada yang setuju, tidak setuju. Wah pikiran liberal masuk semua. Tapi untungnya bu Wali kota lebih kuat suaranya dibanding DPRD nya.
> Tapi kalau DPRD yang porvinsi hampir 80% yang setuju. Awal-awal dulun komisi E ke sini semua, sebelum pemerintah itu ngasih sangu ke WTS. Dari PKB, PAN, DEMOKRAT datang semua kesini untuk mendukung penutupan.
> Memang untuk anggota dewan kota, memang absurd itu. Saya juga gapapalah. Kita diuntungkan dengan sikap bu Risma, yang tidak seberapa *ngereken* dengan Anggota dewan. Memang Indonesia ini repot, kalau diajak rembukan suwe rapat-e, akhir-e ga mari-mari. Tapi sebaliknya kalau mandiri, dibenci oleh anggota dewan.[19]

Ada perbedaan respon DPRD Surabaya dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya, namun yang perlu digarisbawahi adalah pada akhirnya DPRD Surabaya mendukung penutupan

[18] Ainul Yaqin, *Media Sosial WhatsApp*, Surabaya, 15 Juni 2017.
[19] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokalisasi meski dengan berbagai usaha untuk meyakinkan mereka akan dampak negatif adanya lokalisasi.

Walikota dalam kota Surabaya merupakan pimpinan eksekutif jika dilihat dari garis struktur pemerintahan. Pimpinan eksekutif inilah yang mengatur dan mengelolah jajaran dinas dan pengurus pemerintahan kota dalam upaya membangun kota dan menyejahterahkan masyarakatnya. Namun dalam membangun masyarakat itu harus juga selaras geraknya dengan DPRD Surabaya sebagai lembaga yang mengawasi jalannya pemerintahan kota. Termasuk dalam upaya penutupan lokalisasi di sebuah kota, harus melibatkan pimpinan kota Surabaya dan DPRD kota. Birokrasi pemerintahan kota Surabaya yang selaras dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya ini memberikan keuntungan bagi IDIAL untuk menjalankan program-programnya.

Peluang ketiga yang dimiliki oleh IDIAL MUI JATIM dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya adalah kondisi dari WTS itu sendiri yang sebagian besar masuk dalam lembah pelacuran karena persoalan ekonomi. Namun ada juga karena faktor lain, misalkan gaya hidup. Yang menjadi peluang adalah ketika WTS itu melacur karena persoalan ekonomi. Sebagai mana penjelasan dari bapak Ainul Yaqin:

> Jadi untuk melakukan pemetaan kita berangkat dari pengkajian tipe-tipe pelacuran itu. Dari pemetaan itu bisa kita temukan bahwa pelacuran dengan kondisi yang ada di Bangunsari dengan yang ada di Dolly ini memiliki karakteristik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berbeda. Kalau di Bangunsari orang melacur cenderung karena miskin. Karena tidak berdaya, bahkan menjadi korban eksploitasi. Tetapi di Dolly ada karakter yang lebih tinggi, ada pelacur-pelacur yang statusnya lebih tinggi, apa namanya, agak elitlah tapi tidak terlalu elit. Mereka bukan semata-mata itu tapi melacur karena gaya hidup. Dia gaya hidupnya kepengin mewah sehingga orang rela harus mengorbankan dirinya bukan semata-mata cari duit tetapi karena gaya hidup mewah. Atau karena frustasi, orang diputus oleh pacarnya terus mengorbankan diri, menceburkan diri ke pelacuran. Riset seperti ini kita lakukan. Jadi untuk, karena itu sebenarnya penanganan masalah pelacuran ini untuk masing-masing tempat pelacuran penanganannya berbeda-beda. Tergantung hasil temuan riset itu. Pendekatan juga berbeda-beda.
> Kita cermati ternyata masing-masing pelacuran ternyata beda-beda. Belum lagi pelacuran di hotel-hotel. Kelasnya lebih tinggi. Ada mahasiswa yang jadi pelacur toh. Ini kelasnya lebih tinggi, jadi persoalan gaya hidup. Kalau ini penanganannya jauuh lebih berat. Nah dengan peta-peta yang seperti ini kemudian kita lakukan penanganan pendekatan bubur panas ini berbasis pada pelacuran yang lebih mudah dulu yang kita selesaikan. Pelacuran yang mudah kita selesaikan tentunya orang yang melacur karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi lebih mudah diselesaikan kenapa dengan kita mengupayakan pemberdayaan ekonomi, pelatihan-pelatihan ekonomi, sedikit sentuhan mental, mereka sudah sadar itu. Bahkan mereka pada dasarnya menagis di pelacuran sehingga membutuhkan kita entas. Itulah kemudian yang menyadarkan bu Risma.[20]

Kemudian pada penjelasan berikutnya bapak Ainul Yaqin semakin memperjelas kondisi WTS pada setiap lokalisasi di Surabaya:[21]

> Klakah Rejo, Kremil, Bangunsari itu hampir mirip ya. Walaupun di Klakah Rejo ada Moroseneng agak sedikit tinggi, tapi dibanding dengan Dolly agak beda. Kelasnya masih di bawah Dolly. Jadi pelacur beda-beda segmennya. Wajahnya juga beda-beda. Hahaha. Betul itu. Wajah itu mempengaruhi kelas pelacur. Wajah pelacur yang cantik itu ada di Dolly.

[20] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[21] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dolly itu juga gangnya beda-beda. Gang-gang tertentu di kompleks Putat Jaya, pelacurnya cantik-cantik.
> Iya, kalau kita ke Bangunsari, kita meliihat saja lho tidak tertarik, tu kan. Di Moroseneng juga demikian. Di Klakah Rejo lain, Kremil apalagi, kan kemproh gitu kan. Jika ada orang normal seperti saya, ya ndak minat lah. Tapi kalau kita ke Dolly kita lihatnya kan orangnya cantik beneran. Iya itu, kelasnya lain harganya juga lain. Di Bangunsari orang bayar pelacur ada yang 5 ribu, 20 ribu. Sampai harga kita tau. Sementara di Dolly harga pelacur sudah 200, 300, 500 sampai satu juta. Itu masing-masing kontraknya beda.
> Nah, pelacur ini begini. Dia hidup itu difasilitasi oleh mucikari. Termasuk make up itu mucikari yang menyediakan. Nah karena itu dia harus berusaha keras untuk menutupi kebutuhan ini, bayar pada mucikari untuk kosmetik, bayar tempat tinggal. Ini kalau dia tidak laku, maka menjadi bahan yang terhutang. Kalau dia ga bisa bayar, maka menjadi hutang yang beranak. Berat jadi pelacur itu. Betul. karena itulah ketika dia tidak laku semakin habis dia.
> Nah dalam konteks seperti ini dia bisa bersaing antar pelacur satu dengan pelacur yang lain. Persaingan inipun bisa terjadi dengan cara yang magic. Sehingga antar pelacur itu bisa santet-santetan gara-gara ini.
> Jadi liku-liku kehidupan di prostitusi itu seperti itu. Jadi kalau kita mau ceritakan fakta, ya itulah fakta-fakta yang ada di lingkungan prostitusi. Jadi yang orang luar tidak tau itu. Dari sinilah menurut saya mengentaskan WTS itu menjadi penting dan menurut saya sangat memanusiakan.

WTS-WTS yang melacur karena persoalan ekonomi, jika mereka dibantu maka mereka bisa keluar dari lembah prostitusi itu. Ini ditegaskan oleh pernyataan Kiai Khoiron dan bapak Sunarto. Berikut pernyataan Kiai Khoiron:

> WTS itu rentan sekali. WTS itu kalau suruh pulang, pulang itu.[22]

Ini semakin kongkrit dengan penjelasan dari bapak Sunarto:

[22] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sebenarnya itu begini ya mbak. Mereka itu korban ya. Jadi begini. Rata-rata mereka itu dijerumuskan orang. Jadi jika ada upaya-upaya orang yang mengentaskan mereka, mereka suka gitu lho. Iya betul, kecuali ada 1-2 yang memang agak nakal. Kan karakter orang beda-beda, tapi secara mayoritas mereka menjadi pelacur itu karena tertipu, karena macem-macemlah, bukan niat sendiri lah. Mereka itu ketika ada orang yang memberikan pencerahan kemudian mengentaskan mereka, itu akhirnya mereka suka. Satu dua memang ga suka karena profesinyalah, sudah niat begitu. Sekian persen, 90 % saya katakan, mereka tidak niat menjadi pelacur. Mereka bekerja hatinya tersiksa, betul itu. Mereka terlihat gembira-gembira tapi hatinya menangis sebetulnya. Jadi kita ini sejak kecil disini. Jadi saya sering dialog dengan mereka, mereka sering curhat dengan saya. Jadi hati mereka, meskipun dapat duit macem-macemlah, lisannya ketawa, tapi hatinya menderita. Oleh krena itu ketika ada yang mengentaskan, mereka sangat bersyukur. Apa buktinya? Ketika saya adakan succes story. Jadi kita adakan kegiatan namanya succes story itu ya. Mereka ditampilkan. Yang dulu kerjanya PSK, Mucikari sekarang usaha apa. Kita tampilkan itu. Kayak bazar begitu. Kita hadirkan beberapa Dinas supaya membantu mereka apa kesulitan-kesulitannya, modal, dll. Ketika ada wartawan yang bertanya, bagaimana mbak rasanya, dulu kan jadi pelacur duit banyak sekarang tidak. Apa kata dia? Saat ini pak, memang hasil saya tidak banyak, tapi hati saya lebih tenang dibandingkan saat dulu. Itu ucapan mereka. Jadi hakekatnya mereka suka dengan lembaga yang hendak mengentaskan mereka dari kegelapan itu.[23]

Kondisi-kondisi WTS di 4 lokalisasi, yakni Bangunsari, Klakah Rejo, Tambak Asri dan Moroseneng yang sebagian besar melacur dikarenakan aspek ekonomi, ini merupakan kondisi yang menguntungkan bagi IDIAL dalam upaya menutup lokalisasi Surabaya. Sebab alasan ekonomi ini lebih mudah diberikan solusi dibandingkan dengan alasan melacur karena gaya hidup. Selama

[23] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan ekonomi ini terpenuhi maka dinilai sudah cukup untuk menjalani kehidupan, namun ini berbeda ketika itu persoalan gaya hidup. Yang dinginkan bukan sekedar mampu memenuhi kebutuhan hidup secara pokok tapi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya lebih sekunder bahkan tersier.

Peluang yang keempat adalah adanya masyarakat sekitar yang secara kehidupan sehari-harinya tidak tergantung dengan lokalisasi. Ini menjadi dukungan tersendiri bagi IDIAL. Berikut pernyataan dari bapak Sunarto:

> Masyarakat yang sama sekali tidak menggantungkan hidup dengan adanya itu, mereka sepakat menutup. Yang menjadi peluang ya masyarakat yang mendukung, sebab sudah bosan dengan adanya lokalisasi. Mreka memang orang-orang yang tidak menggatungkan hidupnya dengan lokalisasi.[24]

Peluang yang keempat ini ditambahkan oleh bapak Ainul dengan adanya aktifis muslim selain adanya masyarakat sekitar yang secara kehidupan sehari-harinya tidak tergantung dengan lokalisasi tersebut. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Yang sadar tentunya komponen umat muslim yang tau bahwa ini harus segera dibersihkan. Masyarakat yang berada di lingkungan situ, tentu semuanya mendukung. Secara teoritik, ini seperti sesuatu yang tidak lazim untuk dibiarkan. Karenakan aktifis muslim, tentunya care, aktif mendukung. Terus yang kedua, masyarakat yang tidak mendapatkan keuntungan disini, justru merasa dirugikan dengan adanya fenomena ini, tentang bagaiman masa depan putra putrinya nanti, kondisinya tidak

[24] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kondusif. Mereka ini adalah orang-orang yang mendukung program ini.[25]

Sedangkan gambaran masyarakat yang mendukung penutupan lokalisasi lebih di kongkritkan oleh Kiai Khoiron sebagai berikut:

> Bangunsari waktu itu sudah menjadi 30, 70. Jadi yang sepakat itu 70, yang tidak sepakat itu 30. Sedangkan di tempat lain, di luar Bangunsari waktu itu , sebaliknya, yang sepakat itu 30 dan tidak sepakat itu 70. Saya ulang, kalau Bangunsari karena suasana sudah strategis sekali, apa maksudnya suasana sudah kondusif maka yang sepakat itu 70 persen, yang ga sepakat 30 persen. Sedangkan yang lain sebaliknya.[26]

Dukungan masyarakat terhadap penutupan lokalisasi, jelas ini merupakan kondisi yang menguntungkan, peluang bagi IDIAL MUI JATIM dalam rangka mempercepat proses penutupan lokalisasi. Dukungan itu diberikan oleh para aktifis muslim dan masyarakat yang secara perekonomian tidak tergantung dengan adanya lokalisasi.

Peluang yang kelima adalah adanya dukungan dari berbagai elemen pemerintah dan masyarakat dalam upaya penutupan lokalisasi. Pemerintah itu meliputi Kementrian Sosial, Pemerintah Provinsi, Aparat Keamanan dan termasuk ormas-ormas Islam yang tergabung dalam GUIB. Berikut pernyataan dari Kiai Khoiron:

> Tapi tidak akan mampu kalau tidak ada dukungan dari pemerintah baik provinsi maupun kota. Demikian juga aparat, baik dari POLDA, KAPOLRES sampai POLSEK. Gubernur dalam hal ini menunjuk dua kakinya, kaki pertama Dinas Sosial dan kaki kedua, Birokesra Jawa Timur. Kemudian komponen ini berjalan seirama, IDIAL MUI kemudian Pemerintah,

[25] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[26] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Birokesra dan Dinas Sosial dan Aparat. Strategi yang kita lakukan seperti ini, seirama, selaras, serasi, seimbang sehingga ada kepercayaan masing-masing bahwa ini kita lakukan dalam derap langkah yang sama. Tidak ada istilah hanya engkau yang diuntungkan.
> iya, ormas Islam semuanya mendukung. Di MUI itu, sebelum adanya IDIAL sudah ada GUIB, Gabungan Umat Islam Bersatu. GUIB ini membawahi semua ormas se Jawa Timur. Dari NU, Muhammadiyah, wes macem-macem sampai FPI pun juga ada disana. Waktu itu digawe meden-medeni suasana, psy war, GUIB mengadakan demo di depan Grahadi, waktu penutupan di Dolly. Tapi itu anu saja. power apa?
> iya itu. Dan akhirnya dalam pemberitaan, GUIB itu mendukung bu Risma dalam penutupan lokalisasi di Dolly.[27]

Dukungan dari pemerintah ini juga disampaikan oleh bapak Gatot Subiyantoro, dengan dekripsi sebagai berikut:

> Dana penutupan itu dibantu oleh Provinsi Jawa Timur dan Kementrian Sosial. Kalau kita menutup hanya ulama tok, tidak bisa. Harus sinkron antara ulama dan umaro, antara Dirbimas, Polda Jatim, terus Birokesra Jatim, Dinas Sosial Jatim. Jadi ini kerjasama tim, bukan perorangan. Kalau ada yang mengatakan penutupan lokalisasi itu perorangan itu gombal, ga mungkin.[28]

Pernyataan Kiai Khoiron sebenarnya hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sunarto bahwa IDIAL MUI ini didukung oleh elemen pemerintah baik kota maupun provinsi. Termasuk ormas Islam GUIB. Berikut pernyataan bapak Sunarto:

> Kalau kita berbicara organsasi Islam, semuanya masuk, *include* di GUIB. Karena GUIB itu menghimpun 70 ormas Islam. Jadi kita tidak berbicara organsasi Islam yang lain. Semuannya disana. Mulai dari yang Lurus, Garis keras, semuanya ada disana. Mulai dari yang dikit-dikit Takbir. Iya semua ada disana. Mereka kita himpun supaya tidak terlalu keras. Kalau

[27] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[28] Gatot Subiyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak dihimpun di MUI mereka akan mberok ga karu karuan itu. Sambil kita awasi, kita bina begitu.[29]

Jika berbicara tentang ormas Islam maka yang disampaikan oleh Kiai Khoiron dan bapak Sunarto, ini berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin, sebagaimana pernyataan berikut ini:

> Kalau tidak sepakat sih tidak. Tetapi tidak semua *care* dengan masalah ini. Karena itu kita ajak bicara.
> Artinya tidak mempedulikan persoalan ini sebagai sesuatu masalah kan. Tetapi anehnya begitu berhasil di tutup, semua mengakui itu adalah hasil karyanya dia, aneh kan. Semua bilang, saya ikut begini. Semua bilang, saya itu yang mengerjakan. Muncul pahlawan-pahlawan ketika Dolly di tutup. Banyak pahlawannya, nah itu wajarlah. Kita tidak menuduh siapa-siapa. Tetapi pada awal-awalnya tidak semuanya *care*. Tidak semua mau ikut bersama-sama. Termasuk tidak semua dai mendukung ini. Dia tidak menolak tetapi secara sportif mendukung juga tidak.
> Di samping IDIAL kita punya kekuatan presure. Kita punya GUIB. GUIB ini Gabungan Umat Islam Bersatu. Kita fasilitasi ormas-ormas ISLam, ada FPI, kelompok-kelompok yang kereng-kereng itu kita kumpulkan. Tujuannya apa? Ini adalah kekuatan presure kan. Pemerintah ga akan giat kalau tidak ada presure. Ketika ada penolakan, ini yang turun. Misalkan pawai simpatik tapi menakut-nakuti. Artinya tidak boleh merusak, tidak boleh anarkis, tapi itu bisa bikin orang takut kan.
> Dengan massa yang besar, dengan tampilan kalimat syahadat, sambil menggegem, orang takut juga kan. Jadi itu juga kita lakukan itu. Menjelang bulan puasa kita lakukan. Jadi menjelang puasa itu kita kondisikan. Bersihkan selama puasa. Setelah puasa tidak kembali. Itu slogan-slogan yang kita tawarkan pada mereka. Yang melakukan itu FPI. Tanpa FPI kita ndak pantes. Coba siapa yang bisa? Hanya FPI.
> Iya ormas-ormas, tetapi yang paling berada di garda depan adalah FPI. FPI lah yang paling punya massa dan satgas yang concernt disini. Yang lain kan tidak. Jadi kita sangat terbantu

[29] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan FPI ini. Tapi tidak mengatasnamakan FPI tapi mengatasnamakan pasukan bersama ini.[30]

Kalau kita mengambil garis besar dukungan ormas Islam terhadap penutupan lokalisasi Surabaya maka dari tiga narasumber diatas, ada kesamaan dalam hal dukungan dari GUIB, Gerakan Umat Islam Bersatu. Namun ketika didalami lagi tentang GUIB ini yang membuat mereka memberikan pendapat yang berbeda.

Dukungan dari pemerintahan baik provinsi dan kota Surabaya serta GUIB memberikan kemudahan langkah bagi IDIAL MUI dalam menjalankan strategi penutupan lokalisasi Surabaya sehingga ini bisa dikatakan sebagai peluang lingkungan eksternal.

b. Ancaman

Ancaman adalah sebuah kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan atau organisasi. Kondisi itu menghambat tercapainya tujuan.[31]

Ancaman pertama bagi IDIAL adalah para WTS yang *high class*, yang alasan melacur bagi mereka bukan sekedar faktor kebutuhan ekonomi namun persoalan gaya hidup. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Jadi untuk melakukan pemetaan kita berangkat dari pengkajian tipe-tipe pelacuran itu. Dari pemetaan itu bisa kita temukan bahwa pelacuran dengan kondisi yang ada di Bangunsari dengan yang ada di Dolly ini memiliki karakteristik yang

[30] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[31] Pearce II, Robinson Jr, *Manajemen Strategis,* 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berbeda. Kalau di Bangunsari orang melacur cenderung karena miskin. Karena tidak berdaya, bahkan menjadi korban eksploitasi. Tetapi di Dolly ada karakter yang lebih tinggi, ada pelacur-pelacur yang statusnya lebih tinggi, apa namanya, agak elitlah tapi tidak terlalu elit. Mereka bukan semata-mata itu tapi melacur karena gaya hidup. Dia gaya hidupnya kepengin mewah sehingga orang rela harus mengorbankan dirinya bukan semata-mata cari duit tetapi karena gaya hidup mewah. Atau karena frustasi, orang diputus oleh pacarnya terus mengorbankan diri, menceburkan diri ke pelacuran. Riset seperti ini kita lakukan. Jadi untuk, karena itu sebenarnya penanganan masalah pelacuran ini untuk masing-masing tempat pelacuran penanganannya berbeda-beda. Tergantung hasil temuan riset itu. Pendekatan juga berbeda-beda.[32]

Data ini juga dikuatkan oleh Kiai khoiron dan bapak Sunarto bahwa WTS itu ada yang menolak karena semenjak awal mereka berparadigma bahwa ini adalah jalan hidup atau profesi bagi mereka.

> Iya iya. Yang WTS menggantungkan diri dengan pekerjaan menjual dirinya, mucikari merasa bahwa itu adalah sumber penghidupannya, pak RW juga merasa bahwa itu adalah ladang pengabdiannya kepada masyarakat dan yang ke empat masyarakat juga merasa diuntungkan secara ekonominya. Pasti pemberontakan semuanya.[33]
> Rata-rata mereka itu dijerumuskan orang. Jadi jika ada upaya-upaya orang yang mengentaskan mereka, mereka suka gitu lho. Iya betul, kecuali ada 1-2 yang memang agak nakal. Kan karakter orang beda-beda, tapi secara mayoritas mereka menjadi pelacur itu karena tertipu, karena macem-macemlah, bukan niat sendiri lah. Mereka itu ketika ada oarang yang merikan pencerahan kemudian mengentaskan mereka, itu akhirnya mereka suka. Satu dua memang ga suka karena profesinyalah, sudah niat begitu.[34]

Para WTS yang menjadikan melacur sebagai profesi, melacur karena kebutuhan hidup mewah bukan sekedar alasan ekonomi ini

[32] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[33] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[34] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan kondisi yang menghambat, tidak memberikan keuntungan bagi upaya penutupan lokalisasi di Surabaya. Kondisi ini lebih banyak di jumpai di lokalisasi Dolly dan Jarak.

Ancaman yang kedua adalah mucikari atau bisa disebut dengan germo juga. Bapak Gatot mengatakan bahwa mucikari itu sebagai ancaman bagi IDIAL, yang menolak upaya penutupan lokalisasi:

> Mucikari itu ancaman. Itu teman saya sendiri. Mereka ngruduk rumah saya, rumah ustad Narto dan Kiai Khoiron.[35]

Mucikari ini adalah pemburu perempuan-perempuan untuk melacur.[36] Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kiai Khoiron:

> Tapi yang berat adalah mucikarinya. Dianggapnya itu bukan sebuah pelanggaran tapi seakan-akan dia merasa mengangkat derajat para WTS itu untuk mendapatkan pekerjaan. Nyatanya apa, kalau dia kehabisan stok karena WTS nya sudah pulang, maka dia akan mencari orang di desa-desa. Atau dia menggunakan tangan kanannya, preman-preman untuk mencari anak-anak atau orsng yang sedang tersesat di jalan, maksudnya keluar dari terminal, itu ditanyai pasti larinya ke lokalisasi.[37]

Para mucikari itu benar-benar mengeksploitasi para WTS. Mereka menyediakan kemudahan pinjaman uang supaya para WTS itu memiliki ketergantungan dan tidak pergi dari pelacuran. Berikut pernyataan dari bapak Sunarto:

> Kalau dari mucikarinya, rata-rata mereka itu niat. Mereka itu niat dan yang menjerumuskan para WTS. Mereka itu bahkan ada yang di*eksplore*, dimanfaatkan sedemikian rupa, untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya. Bahkan yang lebih

[35] Gatot Subiyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juni 2017.
[36] Siregar, *Dolly*, 40.
[37] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kejam ,ketika mereka sudah tidak laku begitu ya, tua/ sakit, maka mereka itu tidak dihiraukan. Di tumah depan ini, disitu. Dulu kan buesar itu, ada satu oarng kena AIDS itu sudah tidak dianukan sama germonya. Hampir mati. Akhirnya ditolong sama ibu saya. Dibawa kesini. Kita mintakan bantuan warga untuk mensupport mereka. Akhirnya dapat sekitar 3 juta. Kenapa saya inisiatif itu, karena saat itu saya sebagai RT. Sejak lama saya peduli dengan WTS itu. Kemudian kita antarkan WTS itu ke kampungnya di Kediri dan kiat berikan uang 3 juta itu untuk pengobatan dan untuk apalah. Kenapa, karena mereka tidak dihiraukan oleh germonya. Padahal dulu itu mereka paling laris. Namanya Mila itu dari Jember. Begitu mbak. Jadi ketika ada yang sakit mereka tidak dihiraukan tapi ketiak mereka masih produktif, mereka dipinjami duit supaya tidak pergi.[38]

Mucikari ini juga sampai menyediakan *make up* atau kosmetik sebagai bahan untuk menghias diri. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Dia hidup itu difasilitasi oleh mucikari. Termasuk make up itu mucikari yang menyediakan. Nah karena itu dia harus berusaha keras untuk menutupi kebutuhan ini, bayar pada mucikari untuk kosmetik, bayar tempat tinggal. Ini kalau dia tidak laku, maka menjadi bahan yang terhutang. Kalau dia ga bisa bayar, maka menjadi hutang yang beranak. Berat jadi pelacur itu. Betul. karena itulah ketika dia tidak laku semakin habis dia.[39]

Germo atau mucikari ini yang sengaja menjerumuskan wanita dalam pelacuran ini sangat menghambat dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya. Mereka secara terang-terangan menolak karena ini sudah menjadi pekerjaan sehari-hari mereka. Mereka berusaha membuat nyaman para pelacur dengan berbagai fasilitas yang diberikan mulai dari kemudahan pinjaman uang, tempat tinggal hingga

[38] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[39] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosmetik. Jika kehabisan stok pelacur, maka dia akan mencari lagi. Sehingga kondisi ini bisa dimasukkan kategori yang mengancam bagi IDIAL MUI JATIM.

Ancaman yang ketiga adalah masyarakat yang menggantungkan penghasilan dengan adanya lokalisasi tersebut. Mereka inilah yang menolak upaya penutupan lokalisasi. Berikut pernyataan dari Kiai Khoiron:

> Yang WTS menggantungkan diri dengan pekerjaan menjual dirinya, mucikari merasa bahwa itu adalah sumber penghidupannya, pak RW juga merasa bahwa itu adalah ladang pengabdiannya kepada masyarakat dan yang ke empat masyarakat juga merasa diuntungkan secara ekonominya. Pasti pemberontakan semuanya.[40]

Pernyataan ini juga sama seperti yang disampaikan oleh bapak Sunarto:

> Masyarakat juga pro kontra. Jadi lihat dulu konteksnya. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya berkaitan dengan keberadaan lokalisasi, mereka menolak. Tapi masyarakat yang sama sekali tidak menggantungkan hidup dengan adanya itu, mereka sepakat menutup.[41]

Siapa-siapa yang menggantungkan perekonomian dengan adanya lokalisasi adalah mereka tukang parkir, pedagang nasi, jasa potong rambut, dan sebagainya. Ini dijelaskan lebih detil oleh bapak Ainul Yaqin:

> Jadi kompleks WTS yang sudah jadi perkampungan, rata-rata masyarakatnya menolak. Bergeliat ekonominya. Dia bisa

[40] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[41] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berjualan. Tukang parkir. Dari hasil berjualan dia laku. Dengan fasilitas potong rambut, dsb. Penolakan yang cukup dominan, di Dolly ya. Sebab sirkulasi perputaran uang disana milyaran itu.
> Ya, buka warung, jaga parkir. Hampir 100% tukang parkir menolak. Kenapa? Karena mereka takut kehilangan pekerjaan. Bayangkan saja, sekali parkir motor saja 3 ribu, tarif premium. Tetapi di Bangunsari penolakannya tidak sedasyhat seperti di Dolly. Jadi di Tulung Agung ada juga kasus penolakan seperti itu. Di Blitar juga ada kasus penolakan seperti itu. Nah ini tipe-tipenya, tetapi yang paling dsyhat itu ya di Dolly. Apa ya, karena omzetnya besar sekali disana.[42]

Masyarakat yang menggantungkan perekonomian dengan adanya lokalisasi ini menjadi ancaman karena mereka menolak upaya penutupan lokalisasi tersebut. Mereka akan kehilangan pekerjaan ketika lokalisasi itu ditutup. Dengan demikian maka sumber penghasilan mereka juga akan habis.

3. Kekuatan dan Kelemahan Internal IDIAL MUI JATIM yang dominan dalam penetapan strategi penutupan lokalisasi di Surabaya

   a. Kekuatan

Kekuatan merupakan sebuah keunggulan dari perusahaan atau organisasi yang berupa kapasitas sumber daya, ketrampilan dan kebutuhan dari pasar yang diberikan oleh perusahaan.[43]

Kekuatan yang dimiliki oleh IDIAL MUI, pertama adalah keikhlasan para pengurusnya. Mereka berjuang tanpa pamrih. Dalam benak mereka hanya bagaimana para WTS dan mucikari itu bisa sadar

[42] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[43] Wahyudi, *Manajemen Strategik,* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kembali pada jalan yang benar. Seperti ungkapan dari bapak Sunarto sebagai berikut:

> Yang pertama, tentunya kebersamaan ya, kemudian jiwa keikhlasannya, mreka tidak memperhitungkan apa yang didapat, tapi mereka berpikir apa yang bisa mreka perbuat. Itu prinsip yang saya tanamkan. Kenapa, kalau kita berbuat, Tuhan tidak akan menutup mata kan. Kita beramal di sini, klo lembar rizki ada di tempat lain. Klo kita dikembalikan, kita bukan apa-apa. Itu dalam istilah saya, para Kiai yang ikhlas.
> Jadi begini ya. Semenjak awal kita paradigmanya sudah ikhlas ya, sehingga kalau penghargaan itu, tidak ada sama sekali. Kita terus saja. Karena ini adalah sebuah kemungkaran. Artinya apa, kalau kita tau betul dampak negatif lokalisasi, kita ngeri itu. Itu banyak pusat penyakit AIDS, peredaran narkoba, orang merampok itu dihabisi, buanyaklah mbak mafia-mafia. Kalau ini tidak ditutup, tidak dihilangkan, dampaknya akan berrantai. Begitu mbak. Sekalipun ada orang komentar, meskipun lokalisasi ditutup toh pelacuran tetap ada. Kita tidak nutup pelacuran, karena pelacuran tidak akan hilang selama ada kehidupan. Tapi yang kita tutup adalah lokalisasi-lokalisasi pusat kemasksiatan. Karena disana banyak berantai kegiatan-kegiatan maksyiat. Itu yang kita tutup. Kalau pelacurannya tidak bisa. Karena itu sunnatullah.
> Ada potensi buruk dan potensi baik. Oleh karenanya tidak akan bisa, manusia berdakwah menghilangkan kemasyiatan karena itu sudah sunnatullah yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi kita tidak boleh tinggal diam, paling tidak meminimalisir dampaknya, macem-macem begitulah.[44]

Kiai Khoiron dan bapak Ainul Yaqin mengunakan istilah komitmen yang menjadi faktor kekuatan IDIAL dalam upaya penutupan lokalisasi. Berikut penuturan dari bapak Kiai Khoiron:

> Dengan kekuatan dakwah yang kita lakukan, dalam artian tidak insidentil, terus menerus, ya memang berat. Kita tidak ada iming-iming apa-apa ya. Kalau bahasa saya, saya melakukan dakwah di Bangunsari dan tempat-tempat lain, itu saya anggap sebagai wiritan saya. Artinya kalau hanya njagakno finansial,

[44] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ya kita mesti banyak kesandung disana. Artinya terus yang tidak ada yang ngopeni, siapa lagi gitu. Selama ini para dai sudah berada di tempat-tempat strategis misalnya di mushollah, di masjid, di pesantren, di madrasah, komunits jamiyah-jamiyah, majelis taklim. Ini kan mereka sudah baik semua tinggal nambahi formula agamanya biar lebih kuat. Tapi siapa yang mau melangkah pada audiens atau mad'u yang parah sekali dan mereka sudah betul-betul orang-orang yang merasa tersingkirkan terpinggirkan, karena kedudukan dia sebagai WTS, dll. Dengan demikian, karena istoqomah itu membuahkan satu etos perjuangan.
> Kalau dari komitmen itu sebenarnya sudah jelas. Itu sudah ada smua itu di SOP. *ye opo-opo* semua ikut bertanggungjawab lho ya, POLDA, Dinas Sosial, Kesra, dll. IDIAL sebenarnya penguatan secara moral saja sebenarnya. Kalau secara moral, lokalisasi itukan masuk kemasyiatan. Tapi strategi ini tidak bisa hanya ngomong saja, ceramah saja kalau tidak ada orang yang membantu, kepolisian, aparat pemerintah, ini sangat riskan sekali. Ini yang ketika kompak, ini yang menjadi modal utama kita dalam penutupan itu. Merasa ada dukungan.
> Kalau masalah rentannya adalah bahasa orang-orang adalah aku *ngelakoni iki dikei opo seh*? Saya harus mengutamakan diri karena saya hampir 30 tahun, wes ta lakonono ae. Meskipun dapat, tapi ga banyak. Kedua kita ini bukan membenci WTS, justru kita ini mengangkat derajat masa depan WTS itu. Dan saya yakin, Allah, malaikat itu tidak salah tulis. Banyak kemudahan yang saya dapat meski tidak langsung, tapi lewat jalan-jalan lain. Bayangkan pak Gatot bisa Haji, saya bisa umroh. Kita juga ndak iri, pak Gatot bisa Haji tidak bayar. Banyak riszki dari berbagai arah. Jadi ini yang kita pompa. Kalau ini tidak kita pompa, wah masalah. Kalau hanya yang dicari kita sebagai penceramah, maaf, kompromi uang, wah wes pasti mundur. Wong tantangan kita lebih dari itu.[45]

Komitmen yang menjadi kekuatan bagi IDIAL juga ditegaskan kembali oleh bapak Ainul Yaqin. Tanpa komitmen itu serasa sulit berjuang dalam penutupan lokalisasi. Sebab selama ini memang dai-dai yang menjadi pelopor IDIAL berdakwah dengan sendiri-sendiri

[45] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan dalam benak mereka tidak terbayang sama sekali untuk menutup lokalisasi, yang ada hanya mengurangi jumlah pelacur atau membuat mereka sadar untuk kembali ke jalan yang benar. Berikut penuturan dari bapak Ainul Yaqin:

> Yang jelas IDIAL itu dibentuk, direkrut dari orang-orang yang semenjak awal punya komitmen. Jadi kita tidak akan merekrut orang-orang yang tidak punya komitmen. Jadi inti dari IDIAL ini adalah para dai yang sebenarnya sejak awal dan sudah lama berdakwah di prostitusi. Tetapi selama ini dakwahnya kan sporadis, tidak terkoordinasi, tidak punya target kan, hanya menyampaikan, hanya menyadarkan. Ayo para WTS, kita taubat, kita taubat, tetapi tidak ada target menutup. Sama sekali tidak punya bayangan mereka untuk ditutup.
> Pokoknya hanya menyampaikan, mengajak saja. Seperti ustad Khoiron itu, tidak punya bayangan ini harus ditutup. Begitu kita gulirkan, ini adalah gagasan menutup, kita kumpulkan, kita ajak diskusi, kita menyusun langkah-langkah strategis, mereka sadar, oya. berarti ini dari dakwah sporadis menjadi dakwah gerakan. Ketika dakwah gerakan ini kita merekrut kekuatan lain ya, kalangan akademisi yang concernt, terus praktisi di bidang-bidang sosial yang lain kita libatkan, teman-teman yang peneliti kita libatkan disana. Yang concernt tentunya. Kita ajak bicara. Ini program sudah menjadi program bersama pemerintah Jawa Timur, maka kita ajak bersama-sama merumuskan langkah tadi itu. Akhirnya ketemu formulasi ada yang periset, ada ini, ada ini dari pekerjaan itu.
> Jadi IDIAL akhirnya menjadi sebuah organisasi yang asalnya tadi itu, yang corenya para dai yang sangat praktis ya di lapangan menjadi kekuatan lembaga yang dakwah di lapangan, tapi juga menjadi lembaga riset dalam upaya penutupan itu. Disinilah kelahiran IDIAL yang bisa kita cermati.[46]

Dari tiga nara sumber diatas, secara substansi hampir sama ketika berbicara tentang kekuatan organisasi IDIAL yakni dalam hal komitmen yang dimiliki oleh para pengurusnya, meskipun bapak

[46] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarto menggunakan istilah lain yakni keikhlasan berjuang. Keikhlasan ini menggambarkan komitmen yang kuat dalam upaya penutupan lokalisasi utamanya di Surabaya. Sehingga ini menjadi unggulan bagi organisasi IDIAL MUI JATIM dalam usaha menutup lokalisasi Surabaya.

Kekuatan yang kedua yakni anggota IDIAL MUI JATIM tidak hanya terdiri dari para dai yang ahli dalam berdakwah, namun juga terdiri dari para akademisi dan praktisi diberbagai bidang. Berikut pernyataan dari bapak Sunarto:

> Ya SDMnya, IDIAL itu kan menghimpun person-person yang tidak hanya praktisi tapi juga akademisi dari berbagai perguruan tinggi. Dari Unair ada bu Uci dan beberapa orang. Dari UIN ada Prof.Ali Aziz, ada saya, Prof Aswadi. Banyak dari UIN karena saya Ketua Umum, banyak kenal dan saya rekrut dari UIN. Dari Unesa. Jadi kalau berbicara person SDM nya, daya dukung begitu, maka Sdmnya mumpunilah. Tidak hanya praktisi dakwah, tapi mereka juga akademisi dakwah. Sehingga nyambung, apa yang disampaikan, yang dilakukan dan digerakkan itu. Kayak Prof Ali Aziz itukan sudah Dai Internasional itu. Itu tidak pernah telat dalam kegiatan IDIAL. Dari pembinaan awal sampai akhir selalu ikut.[47]

Bapak Ainul Yaqin juga menyampaikan hal yang sama tentang kekuatan yang dimiliki oleh IDIAL yakni SDM yang terdiri dari para dai, akademisi dan peneliti serta mereka yang ahli dibidangnya. Berikut yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin:

> Jadi alhamdulilah, teman-teman IDIAL ini kan macem-macem, teman dari praktisi dai yang jelas, teman-teman dari akademisi, ada teman-teman yang ahli di bidang dakwah ya, ada juga

[47] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akademisi teman-teman yang dari fakultas sosial politik, teman-teman yang biasa melakukan penelitian sosial kita libatkan. Jadi kita ajak bicara bareng-bareng. Terutama mereka yang punya komitmen.[48]

SDM pengurus IDIAL MUI JATIM dengan berbagai profesi memberikan kemudahan penyelesaian penutupan lokalisasi ini dalam berbagai aspek. Ketika membutuhkan pemetaan kondisi masyarakat sekitar lokalisasi maka mereka bisa mengandalkan para pengurus yang ahli dalam bidang penelitian. Ketika mereka ingin menyadarkan dan membentuk mentalitas para WTS dan mucikari maka mereka bisa mengandalkan para dai yang handal. Demikian juga ketika mereka ingin memberikan bekal ketrampilan hidup maka mereka bisa mengandalkan pengurus-pengurus yang ahli dalam bidangnya. Dengan demikian ini menjadi keunggulan tersendiri bagi IDIAL MUI JATIM dengan memiliki pengurus dari berbagai profesi.

b. Kelemahan

Kelemahan adalah sebuah keterbatasan atau kekurangan dalam hal kapasitas sumber daya, kemampuan dalam mencapai kinerja yang efektif dalam sebuah perusahaan atau organisasi.[49]

Kelemahan pertama yang dimiliki oleh IDIAL MUI JATIM adalah dalam hal dana operasioanal kegiatan. Dengan asumsi bahwa

[48] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[49] Wahyudi, *Manajemen Strategik,* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dana kompensasi untuk WTS sudah ditanggung oleh pemerintah. Berikut pernyataan dari bapak Sunarto:

> Dana operasional IDIAL itu tidak ada ya mbak. Kita pernah sekali mendapat support sedikit waktu itu dari dinas sosial. Waktu itu tahun berapa kita mendapatkan dana 10 juta. Untuk menangani kegiatan seJawa Timur itu tidak ada apa-apanya mbak. Karena itu kita menggaet CSR untuk memperlancar kegiatan-kegiatan kita. Jadi ketika akan menutup lokalisasi, kita mendapatkan sembako, alat-alat sholat, alat-alat tulis, jadi kita merangkul mereka. Karena apa, dari dana kita ndak cukup. Dana yang diberikan pemerintah itu hanya untuk dana jaminan hidup, untuk 3 bulan, 1,8 juta. Transposrt 250rb. Pesangon 3 juta. Jadi tiap WTS itu mendapatkan dana sekitar 5 jutaan itu. Jadi kita pandai-pandainya networking itu sehingga lancar-lancar saja. Jadi begitu kita punya program, kita kontak jaringan kita, clear, mereka sudah mendukung. Saya sembakonya, saya al qurannya, dll. Sudah matching semua.
> Hal ini juga senada dengan pernyataan dari bapak Ainul Yaqin bahwa IDIAL dalam menjalankan upaya penutupan lokalisasi utamanya Surabaya tidak ada anggaran khusus untuk operasional, yang ada itu hanya dana untuk kompensasi para WTS dan mucikari. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:
> Ga ada siapa yang mau ngasih anggaran. Karena pekerjaan ini murni dari komitmen. Iya jadi MUI ada komitmen itu. Pengurus IDIAL banyak pengurus MUI juga kan. Jadi semua berangkat dari komitmen. Jadi karena itu teman-teman yang duduk sebagai pengurus IDIAL ini adalah teman-teman aktivis ya.
> Kalau dana kompensasi untuk para WTS itu ada dari pemerintah. Itupun IDIAL hanya dilewati saja. Jadi kita disuruh ngasihkan uang 3 juta pada WTS dulu yang awal-awal, uang itu hanya lewat saja. Jadi kalau ada media yang mengatakan IDIAL dapat duit, itu fitnah luar biasa. Itu fitnah orang yang bekerja dengan ikhlas itu. Bisa diklarifikasi. Uang 100% pada mereka. Ada catetannya itu. Masing-masing WTS ada tanda tangannya. Jadi masing-masing WTS itu ada dokumen, tanda tangan, foto.[50]

[50] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekurangan IDIAL MUI JATIM dalam hal dana operasioanal pernah juga disampaikan juga oleh Ketua MUI JATIM, K.H. Abdusshomad Buchor dalam sebuah rapat yang dilaksanakan oleh IDIAL. Waktu itu KH. Abdusshomad Buchor mengatakan bahwa IDIAL ini harus pandai-pandai mencari CSR sebab tidak ada dana khusus dari MUI untuk pelaksanaan seluruh program IDIAL baik saat penutupan kemarin maupun pada saat pasca penutupan saat ini.[51]

Dana operasional ini kebutuhan pokok bagi setiap organisasi, sebab tanpa adanya dana maka strategi dan program-program organisasi tidak bisa berjalan. Demikian juga yang dialami oleh IDIAL MUI JATIM dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya yang ada hanya dana kompensasi bagi mereka yang hendak dientas dari lembah pelacuran, yakni WTS dan mucikari. Sehingga keterbatasan dana operasional ini menjadikan kelemahan tersendiri bagi IDIAL MUI JATIM dalam menjalankan tujuannya.

Anggota IDIAL MUI yang banyak juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan koordinasi kerja. Mereka yang sudah memiliki profesi di luar IDIAL memiliki kesibukan yang beragam, yang ini akhirnya menjadi kelemahan tersendiri bagi IDIAL. Berikut penuturan dari bapak Sunarto:

> Jadi apa itu yang di SWOT itu kan ada ancaman, apalagi itu, kelemahan ya. Jadi begini mbak, anggota IDIAL itu kan sudah

[51] Abdusshomad Buchor disampikan dalam rapat IDIAL, Surabaya, 1 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memiliki kegiatan atau pekerjaan, misalkan saya saja sebagai dosen. Tapi itu tidak menjadikan sesuai itu menghambat kegiatan. Kalau mereka sudah concernt, mereka akan sepenuhnya bekerja di IDIAL. Cuman kita harus menyesuaikan, kita ada pertemuan hari apa begitu itu saya cek, uin liburnya hari apa, yang hari nggak ngajar begitu. Dalam satu minggu, bisa sampai 2 kali pertemuan. Jadi kita menyesuaikan, tidak semau gue menentukan kegiatan begitu. Nah disitu tadi juga termasuk kelamahan kan. Ketika ada substansi yang emergency, kita pun menyesuaikan dengan kondisi mereka. Tidak bisa sekarang, ya sekarang.[52]

Secara tidak langsung bapak Ainul Yaqin juga menyatakan hal yang sama bahwa ketika beberapa pengurus itu ada kendala kesibukan dan waktu yang beragam maka ini yang menjadi persoalan yang mengakibatkan tidak semua bisa mempertahankan komitmen awal.[53]

Pengurus IDIAL MUI JATIM yang terdiri dari berbagai kalangan profesi mengasumsikan bahwa mereka sudah memiliki pekerjaan inti sebelumnya, baik menjadi dosen, dai dan praktisi bidang lain. Dengan demikian sudah ada kesibukan diluar kepengurusan IDIAL. Waktu yang terbatas dan beragam menjadikan kelemahan tersendiri bagi organisasi untuk mendatangankan mereka saat koordinasi. Bahkan ketika dibutuhkan saat itu juga tidak semua bisa datang segera. Ini yang menjadi faktor kekurangan bagi organisasi.

4. Sasaran Jangka Panjang dalam Penutupan Lokalisasi Surabaya

Bapak Sunarto menyatakan bahwa IDIAL MUI JATIM tidak menetapkan target tahunan mana saja lokalisasi yang hendak ditutup.

[52] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[53] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paradigma mereka, mereka hanya berusaha menutup lokalisasi prostitusi itu dengan berbagai usaha yang dilakukan. Sebagaimana penuturan bapak Sunarto:

> Yang kita pikirkan saat itu adalah bagaimana menutup lokalisasi ini. Kita diberi target oleh pemprov waktu itu mulai tahun 2012 hingga tahun 2015. Cuman kita memang tidak menetapkan target tahunan. Mana yang mudah itu dulu yang kita tutup. Intinya bagaimana semua bisa ditutup lokalisasi itu.[54]

Ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ainul Yaqin bahwa penutupan lokalisasi Surabaya ini menggelinding saja. Dicari yang mudah dulu berdasarkan hasil pemetaan sebelumnya.[55] Pernyataan bapak Ainul ini memiliki makna yang sama dengan pernyataan bapak Sunarto bahwa yang penting menutup lokalisasi bisa dilaksanakan, namun khusus Surabaya memang tidak ada batasan khusus pada tahun berapa.

Pernyataan ini semakin dikuatkan dengan Kiai Khoiron:

> Ya soal target sebenarnya lebih cepat lebih baik. Namun sistem bubur panas juga sbg proses. Penutupan awal di Bangunsari 21 Des 2012 kemudian lok Tambak asri thn 2013 awal. Selanjutnya lok Klakah Rejo dan Sememi atau Moroseneng. Selanjutnya puncak bubur panas yang paling panas 2 lok Jarak atau Putat Jaya serta Dolly pd 18 Juni 2014. Memang skenarionya Brontoyudo namun takdir Allah merestui game 2014. Smg.[56]

Pernyataan Kiai Khoiron tidak menjelaskan penetapan lokalisasi Surabaya ditutup pada tahun berapa. Yang dijelaskan adalah tanggal-tanggal deklarasi penutupan lokalisasi Surabaya.

---

[54] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 4 November 2016.
[55] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[56] Khoiron, *Media Sosial WhatsApp*, Surabaya, 23 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jika berdasarkan teori penetapan sasaran jangka panjang bahwa sebuah sasaran itu harus kongkrit, terukur dan biasanya dalam rentang waktu 2-5 tahun.[57] Maka bisa dikatakan dalam hal ini IDIAL MUI JATIM memiliki sasaran jangka panjang untuk menutup 47 lokalisasi di Jawa Timur tahun 2012-2015. Namun kelemahannya jika dihubungkan dengan sasaran penutupan lokalisasi se-Surabaya itu yang belum dibatasi waktu. Sehingga sasaran jangka panjang penutupan lokalisasi Surabaya bisa dikatakan belum memenuhi standar teori sasaran jangka panjang.

5. Alternatif dan Pilihan Strategi dalam Penutupan Lokalisasi Surabaya

IDIAL MUI JATIM melakukan proses rapat internal pengurus untuk menetapkan strategi penutupan lokalisasi Surabaya. Bahkan waktu itu langsung merujuk pada strategi makan bubur panas. Pertimbangan menetapkan strategi saat itu adalah aspek resistensi masyarakat dalam penutupan lokalisasi. Sebagaimana pernyataan bapak Sunarto:

> Kan kita prosesnya lewat rapatkan, dalam rapat itu disepakati kita menggunakan itu. Karena kita yang tau dilapangan itu lho. O jadi ini yang lebih kondusif, makanya yang kita dahulukan yang pinggir-pinggir, karena prediksi kita, Dolly itu resikonya lebih tinggi gitu lho. Resistensi dan resikonya lebih tinggi. Oleh karena itu kita garap yang pinggir-pinggir dulu yang lebih kondusif, baru gongnya Dolly. Oleh karena itu kita pakai makan bubur panas itu.
> Ya pertimbangannya, ya penolakan tadi itu. Karena di sana, mobilisasi massa juga sangat kuat kemudian pendukung dananya juga sangat kuat, orang yang kontra dengan kita gitu lho. Sehingga melihat Dolly akan gagal, maka yang lain akan gagal. Oleh karena itu ini harus kita anukan dulu. Sebab itu kita ciptakan pra kondisi,

[57] David, *Manajemen Strategis*, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> di pinggir-pinggir itu baru tengahnya. Karena kita melihat resistensinya terlalu besar gitu. Sampai kan pertama bu Wali kan ga berani waktu itu, baru setelah kita selesaikan pinggir-pinggir, baru kemudian Beliau maju tak gentar.[58]

Demikian juga bapak Ainul Yaqin dan Kiai Khoiron juga mengatakan bahwa strategi makan bubur panas itu kita hendak mengerjakan lokalisasi di Surabaya ini yang mudah dulu. Berikut pernyataan bubur panas yang disampikan oleh bapak Ainul Yaqin:

> Nah dengan peta-peta yang seperti ini kemudian kita lakukan penanganan pendekatan bubur panas ini berbasis pada pelacuran yang lebih mudah dulu yang kita selesaikan. Pelacuran yang mudah kita selesaikan tentunya orang yang melacur karena faktor ekonomi.[59]

Berikut pernyataan dari Kiai Khoiron:

> Strategi itu, perencanaan itu kenapa harus diawali di Bangunsari? Itu terkait tadi apa, bubur panas itu, pinggir dulu, dalam pengertian, mana yang bisa diatasi di awal.[60]

Strategi makan bubur panas ini juga disampaikan oleh bapak Gatot bahwa ini adalah strategi terbaik dari IDIAL MUI JATIM. Belum pernah ada yang memiliki strategi ini selain IDIAL MUI. Berikut pernyataan dari bapak Gatot:

> Alternatifnya ya itu, bubur panas itu. Jangan ditengah, makannya dari pinggir. Alternatif dan strategi kita. Jadi dolly itu kan di tengah, jadi kita mulai dari Bangunsari yang kondusif, jadi sebelum ada pemerintah masuk, kita sudah concernt, dimotori oleh ustad Khoiron dan ustad Narto. Dari pinggir dulu. Dari Bangundari terus ke Tambak Asri, klakah Rejo, Sememi gongnya Dolly. Itu

[58] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 10 Juni 2017.
[59] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[60] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> strategi kita, bubur panas. Itu ndak dipunyai oleh pondok pesantren. Ndak punya orang lain strategi bubur panas.
> Jadi waktu itu ada banyak ide strategi penutupan, dari Dinas Sosial, dari Birokesra, dari Dirbimas, kita tampung dulu. Kita godok baru ide kita masuk. Iya tarung ide. Tapi kita itu tim, ide-ide yang bagus kita pakai.[61]

Tahapan memilih alternatif dan menetapkan strategi berlandaskan pernyataan visi-misi, peluang-ancaman eksternal dan kekuatan-kelemahan internal serta sasaran jangka panjang ini akan menghasilkan strategi yang pas. Sehingga pertimbangan dalam memilih dan menetapkan strategi dengan kata lain adalah melihat kelebihan dan kekurangan, untung ruginya, manfaat dan resiko yang didapat.[62] IDIAL MUI JATIM dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya ketika menetapkan strategi makan bubur panas ini merupakan wujud kongkrit pelaksanaan visi-misi organisasi dan sasaran penutupan lokalisasi Surabaya. Selain itu pertimbangan yang prioritas adalah kemudahan penutupan. Lokalisasi yang tingkat resistensinya lebih rendah itu dulu yang dikerjakan. Makna resistensi disini adalah penolakan terhadap upaya penutupan lokalisasi.

Pertimbangan ini muncul dari hasil pemetaan sebelumnya yang pernah diungkapkan oleh bapak Ainul Yaqin bahwa lokalisasi yang WTS banyak melacur karena variabel kebutuhan ekonomi ini yang paling mudah diajak untuk meninggalkan praktek prostitusi ini ketimbang WTS yang melacur karena gaya hidup. Jika diurutkan dari tingkat

[61] Gatot Subiyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juni 2017.
[62] David, *Manajemen Strategis*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahannya maka bisa didapatkan urutan 6 lokalisasi Surabaya sebagai berikut: (1) lokalisasi Bangunsari; (2) Tambak Asri; (3) Klakah Rejo dan Moroseneng (4) Dolly dan Jarak.[63]

Masyarakat sekitar lokalisasi yang menggantungkan hidupnya pada untuk mendapatkan keuntungan dengan adanya lokalisasi juga membentuk pola-pola resistensi pada setiap lokalisasi. Pola resistensi hampir sama dengan pola WTS yang melacur. Masyarakat lokalisasi Dolly dan Jarak memberikan respon resistensi yang lebih tinggi ketimbang lokalisasi pinggiran Surabaya yang lain.

Sehingga pilihan menetapkan strategi makan bubur panas dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya berdasarkan pertimbangan manfaat dan keuntungan yang jauh lebih besar. Ini semua berawal dari pemetaan peluang yang lebih besar lokalisasi yang di pinggiran Surabaya dan pemetaan ancaman jika menggarap lokalisasi yang berada di tengah kota (Dolly dan Jarak).

Menurut bapak Sunarto bahwa kemudahan-kemudahan penutupan lokalisasi pinggiran Surabaya itu tentunya disertai dengan strategi pembinaan lebih dulu. Pembinaan itu memberikan kesadaran moral supaya mereka sadar dengan perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama dan hukum serta tidak kembali lagi ke jalan pintas pelacuran. Upaya itu juga dilanjutkan dengan pelatihan untuk bekal kemandirian ekonomi pasca

[63] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penutupan lokalisasi. Dalam hal ini bapak Sunarto mengistilahkan dengan strategi alih fungsi dan alih profesi. Berikut pernyataan dari bapak Sunarto:

> Langkah kita yang pertama adalah merobah mindset para mucikari dan para WTS itu. dia punya mindset, bahwa melacur, nggermo itu adalah pekerjaan paling mudah. Pekrjaan yang paling gampang dan tidak memerlukan modal, ya.memerlukan lah, tapi tidak terlalu soro (sulit), tapi hasilnya sangat menjanjikan. Nah.ini yang perlu kita robah. Kalau pekerjaan lain itu tidak mungkin. itu mindset sudah. sehingga yang ada hanyalah nggermo, melacur.nggermo, melacur.gitu sudah. Nah.ini yang kita rubah. supaya terbentuk pemikiran.O.ternyata pekerjaan lain juga ada yang lebih lebih halal dan lebih berkah, daripada pekerjaan ini yang memang hasilnya banyak tapi hidupnya nggak pernah tenang. Kita pake strategi pendekatan keagamaan. Sehingga kita mengatur, bagaimana materi yang pas? Karena obyek dakwah nya seperti ini, maka materinya harus kita desain sedemikian rupa, sehingga dapat pas dengan kebutuhan menjawab masalah-masalah mereka itu tadi. Dalam penerapannya, siapa yang pas untuk mengisi materi seperti itu? Ya tentunya dai-dai yang sudah lama berkecimpung dalam dunia lokalisasi. Oleh karena itu dipilihlah saya dan kiai Khoiron yang melakukan pembinaan. Kemudian kita beri lagi strategi pemberian bekal. karena apa? Kita sudah merubah mindset mereka, tapi klo mindset sudah berubah sedangkan mereka tidak punya pegangan, mereka akan balik lagi. Oleh karena itu, kita desain membuat strategi bagaimana keterampilan yang bisa mengangkat mereka? Mereka suka karena dasarnya dari pemilihan mereka sendiri, mereka pingin apa, pingin apa itu kita berikan tawaran, baru kita berikan pelatihan sesuai dengan keinginan mereka. Kita membangun kerjasama dengan SMK 8, SMK 6, Disnaker, dan lain-lain, untuk memberi tenaga pelatih. Dalam penerapannya, kita berikan pelatihan mental dan kita buat tema, BINA MENTAL DAN BINA KETERAMPILAN. Itu yang kita berikan kepada mereka terus menerus. Sehingga ketika mereka sadar, mindsetnya berubah, mereka sudah memiliki keterampilan.[64]

[64] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lain kesempatan bapak Sunarto juga menegaskan bahwa pembinaan itu dilakukan oleh para korlap yang merupakan ustad yang sudah lama berdakwah di lokalisasi tersebut.

> Waktu itu, memang selalu kita diskusikan, setiap kali akan melangkah kita bicarakan. Planingnya in, nanti pendekatannya seperti apa. Oleh karena itu muncul sebuah teori makan bubur panas. Bubur panas itu kalau dimakan segera tanpa pakai teori maka akan kepanasan. Kalau dimakan dari pinggir dikit-dikit, baru agak dingin, maka yang tengah bisa dimakan. Artinya apa? Begitu juga dengan menutup lokalisasi, tidak bisa langsung menutup Dolly yang besar, yang letaknya tengah-tengah. Kita tutup dulu yang pinggir-pinggir sebab situasinya lebih kondusif, karena apa? disana sudah banyak ustad yang membina sudah lama. Bangunsari dulu, karena dulu prioritas baru kemudian minggir lagi ke Tambak Asri baru minggir ke Benowo kemudian terakhir di Dolly. Ini yang kita namakan makan bubur panas. Targetnya tercapai tetapi tidak menimbulkan gejolak yang berarti. Dan kemudian ini menjadi percontohan di Indonesia. Penutupan di Surabaya ini.
> Kita punya korlap-korlap. Koordinator lapangan yang itu fungsinya sebagai dai. Mereka ustad-ustad yang ada di lokalisasi. Ada juga yang mantan preman seperti pak Gatot ini. Mengapa ada korlap? Karena mereka yang tau karakteristik lokalisasi-lokalisasi. Oleh karena itu kita ambil dari mereka. Sehingga mereka memantau itu.[65]

Bapak Ainul menggunakan istilah lain bahwa upaya penutupan itu harus dilakukan bukan sekedar dengan pendekatan kesadaran namun juga harus menggunakan pendekatan sosial budaya, yang diistilahkan dengan pendekatan strategi yang holistik. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Yang ketiga holistik, pendekatannya tentu tidak dalam tataran pendekatan agama saja tentu pendekatan ekonomi sosial budaya. Jadi WTS ini harus kita dalami, kenapa orang itu menjadi pelacur. Karena orang menjadi pelacur tentu bukan semata-mata karena

[65] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> persoalan ekonomi. Karena banyak orang miskin juga tidak menjadi pelacur. Lebih banyak juga orang miskin tapi tidak menjadi pelacur. Dan banyak juga orang yang tidak miskin tapi justru menjadi pelacur. Justru pelacur-pelacur elit. Berarti ada problem tidak hanya persoalan kemiskinan, tetapi persoalan moralitas, persoalan-persoalan kefrustasian juga bisa mendorong orang menjadi pelacur. Nah ini yang kita dalami yang kita kaji.[66]

Setelah mereka mendapatkan kesadaran dan bekal ketrampilan hidup, mereka mendapatkan dana kompensasi untuk para WTS dan mucikari. Berikut pernyataan bapak Sunarto:

> Pemprov waktu itu memberikan sekitar 3 juta untuk para mucikari, kemudian dari kemensos, untuk WTS itu ada sekitar 5 juta 50 ribu rupiah (5.050.000 rupiah). Rinciannya 3 juta itu untuk dana stimulan. 1,8 juta itu untuk jaminan hidup selama 3 bulan, dan 250.000 untuk transportasi. Total 5.050. 000 rupiah per kepala/per WTS. Bahkan kita desain sedemikian rupa terkait pemberian bantuannya yang seperti apa. Kalau mereka kita berikan uang tunai, belum sampai rumah mereka sudah habis, karena apa, mereka punya hutang ke rentenir, mereka punya hutang ke mucikari. Maka strateginya, mereka harus dibukakan rekening per kepala. Jadi mereka tidak menerima cash. Kalau menerima cash nggak uman nanti, mereka dibuntuti oleh para mucikari, para rentenir dan para preman. Jadi mereka pulang Cuma bawa buku, dan ketika pulang, uang sudah ditransfer semua sejumlah 5.050.000 rupiah. Dan kita kan anter mereka sampe ke rumahnya. kita kawal itu.[67]

Pernyataan ini juga senada dengan Kiai Khoiron[68] dan bapak Ainul Yaqin[69] bahwa para WTS dan mucikari mendapat dana kompensasi dari pemerintah sebagai modal usaha.

---

[66] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[67] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2016.
[68] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[69] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi strategi pembinaan agama yang memberikan kesadaran mental cara pandang terhadap hidup kemudian memberikan bekal ketrampilan dan menerima kompensasi untuk menjalani kehidupan pasca ditutupnya lokalisasi bisa dikatakan sebagai strategi yang holistik dan solutif. Tentunya strategi ini sangat mendukung upaya penutupan lokalisasi Surabaya dengan strategi bubur panas, yakni menutup simpul-simpul lokalisasi yang secara kondisi sudah kondusif, penghuni lokalisasi dan masyarakat sekitar sudah mulai muncul kesadaran untuk mendukung upaya penutupan lokalisasi tersebut.

Teori memilih alternatif dan menetapkan strategi berlandaskan pernyataan visi-misi, peluang-ancaman eksternal dan kekuatan-kelemahan internal serta sasaran jangka panjang akan menghasilkan strategi yang pas. Sehingga pertimbangan dalam memilih dan menetapkan strategi dengan kata lain adalah melihat kelebihan dan kekurangan, untung ruginya, manfaat dan resiko yang didapat.[70] Strategi yang kedua dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya adalah dengan strategi yang holistik dan solutif atau dengan istilah lain adalah alih fungsi dan alih profesi. Strategi ini merupakan wujud kongkrit dalam merealisasikan misi Jatim bersih dari asusila. Sehingga strategi ini berlandaskan pada visi-misi IDIAL MUI JATIM dan sasaran penutupan lokalisasi Surabaya.

[70] David, *Manajemen Strategis*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertimbangan berikutnya dalam menetapkan strategi yang holistik dan solutif ini berasal dari pemetaan kondisi eksternal yang sebagian besar WTS yang berada di lokalisasi pinggiran (Bangunsari, Tambak Asri, Klakah Rejo, Moroseneng), mereka melacur dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi. Sehingga ketika persoalan ekonomi ini dipecahkan maka harapannya mereka tidak kembali memilih pekerjaan melacur lagi. Namun IDIAL juga sadar bahwa pengentasan ekonomi yang tidak disertai perubahan cara pandang (*mindset*) terhadap pelacuran, bahwa melacur itu perbuatan tidak bermoral, tidak sesuai kaidah agama, hukum dan memberikan dampak negatif bagi diri dan lingkungan, ini juga berbahaya. Khawatirnya ketika ekonomi sudah dibantu dengan memberikan bekal ketrampilan dan modal usaha tanpa disertai perubahan cara pandang, mereka akan dengan mudahnya kembali lagi ke jalan melacur.

Sehingga strategi holistik dan solutif itu sudah mempertimbangkan aspek manfaat yang didapatkan oleh para WTS itu supaya mereka bisa sadar dan berubah, tidak hanya saat penutupan tapi juga secara jangka panjang, pasca penutupan, mereka bisa kembali hidup layak di tengah lingkungan masyarakat.

Strategi yang ketiga adalah strategi *presure*. Strategi ini digunakan ketika banyak resistensi terhadap penutupan sebuah lokalisasi. Resistensi itu bisa berasal dari para WTS, mucikari hingga masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan hidupnya di lokalisasi. Berikut pernyataan dari bapak Ainul Yaqin:

> Beda sekali dengan kita ketika menghadapi Dolly ya. Dolly ini tingkat ekonominya sudah tinggi ya, masyarakat menikmati sekali dengan adanya pelacuran. Luar biasa karena sirkulasi perputaran uang yang luar biasa di Dolly ini. Mulai dari pedangan asongan, penjual makanan, semua menikmati dengan adanya pelacuran termasuk aparat pemerintah. Yaitu RT, RW, semua menikmati itu karena ada semacam upeti, retribusinya masuk ke sana. Tentu ini lebih alot memberikan penyadaran karena presurenya tidak hanya pendekatan ini. Akhirnya pendekatan semi menakut-nakuti juga kita buat. Disinilah kita menerjunkan yang namanya GUIB. Kita manfaatkan elemen FPI untuk turun disana, memberikan warning. Kalau tidak, saya akan menggunakan pendekatan ini. Tentara kita ajak rapat, polisi kita ajak rapat untuk back up. Ketika kita turunkan untuk presure kekuatan, karena yang kita hadapi preman, orang-orang yang sudah menikmati kehidupan yang berlimpah dari prostitusi.
> Kita punya kekuatan presure. Kita punya GUIB. GUIB ini Gabungan Umat Islam Bersatu. Kita fasilitasi ormas-ormas ISLam, ada FPI, kelompok-kelompok yang kereng-kereng itu kita kumpulkan. Tujuannya apa? Ini adalah kekuatan presure kan. Pemerintah ga akan giat kalau tidak ada presure. Ketika ada penolakan, ini yang turun. Misalkan pawai simpatik tapi menakut-nakuti. Artinya tidak boleh merusak, tidak boleh anarkis, tapi itu bisa bikin orang takut kan.
> Dengan massa yang besar, dengan tampilan kalimat syahadat, sambil menggegem tangan, orang takut juga kan. Jadi itu juga kita lakukan itu. Menjelang bulan puasa kita lakukan. Jadi menjelang puasa itu kita kondisikan. Bersihkan selama puasa. Setelah puasa tidak kembali. Itu slogan-slogan yang kita tawarkan pada mereka. Yang melakukan itu FPI. Tanpa FPI kita ndak pantes. Coba siapa yang bisa? Hanya FPI.[71]

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sunarto bahwa kekuatan *pressure* itu diberikan pada mereka yang

[71] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak, dengan asumsi dengan pendekatan kultural sudah tidak bisa lagi. Berikut deskripsi bapak Sunarto:

> Masyarakat juga pro kontra. Jadi lihat dulu konteksnya. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya berkaitan dengan keberadaan lokalisasi, mereka menolak. Tapi masyarakat yang sama sekali tidak menggantungkan hidup dengan adanya itu, mereka sepakat menutup. Itu pro kontra itu. Dalam konteks itu, kita mempunyai korlap-korlap untuk meng-clear-kan itu. Mereka merupakan corong-corong IDIAL supaya mereka yang menolak itu, supaya resistensinya tidak besar. Jadi mereka kita datangi, kita ajak dialog. Kita lakukan itu. Clear. Walaupun masih ada kecil-kecil, itu akhirnya kita gunakan pendekatan strukturalnya. Karena kultural tidak mempang, kita gunakan struktural. Apa itu struktural, kekuasaan, dengan cara didatangi oleh Walikota itu. Mereka membangkan, demo, ditangkap oleh Polisi. Kan begitu. Ternyata dua pola itu sangat penting dalam konteks Mad'u-nya. Klo Mad'u-nya bandel, menggunakan *presure*, klo mereka yang tidak, gunakan pendekatan kultural. Itu juga diterapkan Rasulullah. Dalam konteks itu, kita juga menggunakan pendekatan itu.[72]

Kiai Khoiron memberikan contoh pendekatan presure yang diberikan pada mereka yang menolak upaya penutupan lokalisasi yakni dengan melaporkan langsung pada pihak yang berwenang yakni aparat polisi.

> Insiden-insiden terjadi pasca penutupan di Bangunsari. Papan deklarasi dirobohkan. Ternyata yang merobohkan sekitar 7 mucikari. Kemudian mereka diamankan di polsek, polres terakhir di Medaeng.[73]

Ketiga *pengurus* IDIAL MUI JATIM menyatakan bahwa ada strategi *presure* yang digunakan dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya. Strategi ini digunakan dengan asumsi adanya pemetaan terhadap

[72] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[73] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang menolak penutupan lokalisasi. Strategi ini muncul ketika strategi kultural, pembinaan, negosiasi sudah tidak bisa lagi menyadarkan mereka.

Teori memilih alternatif dan menetapkan strategi berlandaskan pernyataan visi-misi, sasaran, peluang-ancaman eksternal dan kekuatan-kelemahan internal ini akan menghasilkan strategi yang seharusnya. Sehingga pertimbangan dalam memilih dan menetapkan strategi dengan kata lain adalah melihat kelebihan dan kekurangan, untung ruginya, manfaat dan resiko yang didapat.[74] Strategi *presure* yang dilakukan oleh IDIAL MUI JATIM merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan visi-misi organisasi yakni Jawa Timur bebas dari tindakan asusila, yakni prostitusi lokalisasi. Sehingga dengan sendirinya strategi ini diambil berdasarkan visi-misi organisasi dan sasaran penutupan lokalisasi Surabaya.

Pertimbangan berikutnya adalah hasil pemetaan terhadap kondisi lokalisasi yang mereka menolak terhadap upaya penutupan lokalisasi, mulai dari para WTS, mucikari hingga masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan adanya lokalisasi, didalamnya termasuk juga para birokrat RT RW yang mendapatkan penghasilan informal. Kondisi penolakan itu yang paling besar kadanrnya ada di Dolly dan Jarak.

[74] David, *Manajemen Strategis*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para WTS di Dolly dan Jarak yang hampir mayoritas melacur karena gaya hidup, mucikari sebagai sebuah profesi dan perekonomian yang menggeliat di sekitar lokalisasi menjadikan Dolly dan Jarak sebagai sebuah ancaman yang paling besar yang dihadapi oleh IDIAL MUI JATIM saat itu.

Sehingga pendekatan presure yang melibatkan ormas Islam yang tergabung dalam GUIB, dukungan Walikota dan aparat keamanan ini menjadi pilihan strategi yang paling tepat dan menguntungkan saat itu.

Strategi berikutnya dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya adalah strategi *networking*. Salah satu contoh yang telah dibahas sebelumya adalah strategi *presure*. Strategi ini tidak mungkin bisa berjalan tanpa ada dukungan dari pihak terkait. Pihak terkait yang dimaksud adalah dari lembaga pemerintah mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kota hingga aparat penegak hukum. Tidak mungkin IDIAL MUI berjalan dengan sendirinya tanpa dukungan dari pihak lain. Sebagai mana pernyataan dari Kiai Khoiron:

> Dakwah adalah salah satu cara, berarti kita para dai, dibawah naungan MUI. Tapi tidak akan mampu kalau tidak ada dukungan dari pemerintah baik provinsi maupun kota. Demikian juga aparat, baik dari POLDA, KAPOLRES sampai POLSEK. Gubernur dalam hal ini menunjuk dua kakinya, kaki pertama Dinas Sosial dan kaki kedua, Birokesra Jawa Timur. Kemudian komponen ini berjalan seirama, IDIAL MUI kemudian Pemerintah, Birokesra dan Dinas Sosial dan Aparat. Strategi yang kita lakukan seperti ini, seirama, selaras, serasi, seimbang sehingga ada kepercayaan masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bahwa ini kita lakukan dalam derap langkah yang sama. Tidak ada istilah hanya engkau yang diuntungkan.[75]

Fakta ini semakin dikuatkan dengan pernyataan bapak Ainul Yaqin bahwa kerjasama dengan elemen-elemen yang terkait dalam upaya penutupan lokalisasi merupakan keharusan. Tidak bisa elemen-elemen itu berjalan sendiri-sendiri. Berikut deskripsinya:

> Integratif itu berarti semua elemen harus dilibatkan. Masyarakat dilibatkan, pemerintah terlibat, tokoh agama dilibatkan, jadi bukan pemerintah saja, masyarakat saja, ulama saja tapi smua harus terlibat. Karena itu dalam program penutupan kita ajak semua untuk mendiskusikan ini bersama.
> Yang kedua e, e sinergis ya. Semua Daerah bersama-sama melakukan. Satu wilayah lain membuka, e maksudnya satu wilayah yang lain menutup, wilayah yang lain tidak. Jadi semua Bupati harus punya komitmen yang sama untuk penutupan. Nah karena itulah kita melakukan deklarasi ya. Deklarasi penutupan itu tujuannya adalah agar semua kepala daerah itu punya persepsi yang sama di dalam program penutupan. Ini menjadi program bersama. Nah itu harus sinergis bareng-bareng ya.[76]

Strategi *networking* berikutnya dalam hal pendanaan. Dana kompensasi untuk para WTS dan mucikari didapatkan langsung dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun provinsi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Khoiron:

> Untuk Bangunsari itu murni uang dari Pemprov. Untuk Tambak Asri atau Kremil, waktu itu bu Wali sudah menyiapkan dua tiket, katanya, bahwa pak Ustad bahwa besok pagi sampean harus merapat ke Juanda, yang berangkat saya, pak Supomo, Dinas Sosial, yang kedua pak ustad Khoiron. Untuk apa, untuk tanda tangan dana sosial yang ada di Jakarta. Ya sudah, saya ke Jakarta dan kembali lagi membawa ceknya itu.[77]

---

[75] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[76] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.
[77] Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga senada sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sunarto dan Ainul Yaqin bahwa dana kompensasi itu didapatkan dari pemerintah:

> Dana yang diberikan pemerintah itu hanya untuk dana jaminan hidup, untuk 3 bulan, 1,8 juta. Transposrt 250rb. Pesangon 3 juta. Jadi tiap WTS itu mendapatkan dana sekitar 5 jutaan itu.[78]

> Kalau dana kompensasi untuk para WTS itu ada dari pemerintah. Itupun IDIAL hanya dilewati saja. Jadi kita disuruh ngasihkan uang 3 juta pada WTS dulu yang awal-awal, uang itu hanya lewat saja. Jadi kalau ada media yang mengatakan IDIAL dapat duit, itu fitnah luar biasa. Itu fitnah orang yang bekerja dengan ikhlas itu. Bisa diklarifikasi. Uang 100% pada mereka. Ada catetannya itu. Masing-masing WTS ada tanda tangannya. Jadi masing-masing WTS itu ada dokumen, tanda tangan, foto. Itu nanti kita akan pantau jika kembali lagi dengan foto seperti ini akan kita kriminalkan. Waktu itu kita menakut-nakuti mereka seperti itu kenapa kita foto ID cardnya sendiri-sendiri kita punya. Itu bisa dideteksi itu. Sehingga kita bisa tau waja-wajah WTS itu yang aslinya itu. Jadi itu yang kita lakukan.[79]

Kerjasama pendanaan juga dilakukan untuk dana operasional organisasi. Waktu itu IDIAL MUI JATIM bekerjasama dengan PT. Peti Kemas, Nurul hayat dan YDSF. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sunarto:

> Klo dalam istilah buku saya ini, *Networking*. Iya kan, partner itu kan *networking*. Itu kita membangun jaringan mbak. Jadi kalau kita mengandalkan dari sisi pendanaan, dari Pemerintah terbatas, prosedurnya sangat lama kadang-kadang, kita menggunakan CSR-CSR. Jadi perusahaan-perusahaan yang bisa kita gaet, kita menggaet seperti Peti Kemas, Nurul Hayat. Kita menggaet YDSF. Dalam rangka untuk mempercepat itu.

---

[78] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[79] Ainul Yaqin, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kita pernah sekali mendapat support sedikit waktu itu dari dinas sosial. Waktu itu tahun berapa kita mendapatkan dana 10 juta. Untuk menangani kegiatan seJawa Timur itu tidak ada apa-apanya mbak. Karena itu kita menggaet CSR untuk memperlancar kegiatan-kegiatan kita. Jadi ketika akan menutup lokalisasi, kita mendapatkan sembako, alat-alat sholat, alat-alat tulis, jadi kita merangkul mereka. Karena apa, dair dana kita ndak cukup. Dana yang diberikan pemerintah itu hanya untuk dana jaminan hidup, untuk 3 bulan, 1,8 juta. Transposrt 250rb. Pesangon 3 juta. Jadi tiap WTS itu mendapatkan dana sekitar 5 jutaan itu. Jadi kita pandai-pandainya networking itu sehingga lancar-lancar saja. Jadi begitu kita punya program, kita kontak jaringan kita, clear, mereka sudah mendukung. Saya sembakonya, saya al qurannya, dll. Sudah matching semua.[80]

Bapak Gatot Subiyantoro juga menegaskan bahwa IDIAL ini juga bekerjasama dengan organisasi lain seperti PT. Terminal Peti Kemas Surabaya. Berikut penuturan bapak Gatot Subiyantoro:

> Kita ada CSR. Tulis PT Terminal Peti Kemas Surabaya jl.Tanjung Mutiara no.1. Itu *concern* sekali, dari seluruh CSR yang ada di Jawa Timur yang paling concert adalah Peti Kemas Surabaya. Tidak hanya masalah lokalisasi dan prostitusi. Semualah masalah sosial. Bantuan masjid, sapitenk dan sebagianya yang sosial-sosial itu.[81]

Networking selanjutnya adalah dalam hal memberikan bekal ketrampilan untuk menyiapkan kemandirian ekonomi. Dalam usaha penutupan lokalisasi Surabaya ini, IDIAL MUI JATIM bekerjasama dengan pihak Disnaker dan beberapa SMK Kejuruan. Sebagaimana penuturan bapak Sunarto:

> Oleh karena itu, kita desain membuat strategi bagaimana keterampilan yang bisa mengangkat mereka? Mereka suka karena

[80] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 20 Mei 2017.
[81] Gatot Subuyantoro, *Wawancara*, Surabaya, 24 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dasarnya dari pemilihan mereka sendiri, mereka pingin apa, pingin apa itu kita berikan tawaran, baru kita berikan pelatihan sesuai dengan keinginan mereka. Kita membangun kerjasama dengan SMK 8, SMK 6, Disnaker, dan lain-lain, untuk memberi tenaga pelatih.[82]

Berdasarkan data yang diuraikan diatas maka strategi *networking* dilakukan oleh IDIAL MUI JATIM dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya dengan mendapatkan dukungan langsung dari Walikota Surabaya, dukungan dari pemerintah baik pusat dan provinsi dalam hal dana kompensasi untuk para WTS dan mucikari, kerjasama dalam pelatihan ketrampilan dan kerjasama dengan GUIB untuk memberikan *presure* bagi mereka yang menolak dan kerjasama dengan aparat keamanan untuk memberikan pengamanan selama program penutupan berproses hingga deklarasi penutupan.

Teori memilih alternatif dan menetapkan strategi berlandaskan pernyataan visi-misi, peluang-ancaman eksternal dan kekuatan-kelemahan internal serta sasaran jangka panjang akan menghasilkan strategi yang seharusnya. Sehingga pertimbangan dalam memilih dan menetapkan strategi dengan kata lain adalah melihat kelebihan dan kekurangan, untung ruginya, manfaat dan resiko yang didapat.[83] Strategi *networking* yang ditetapkan dalam upaya penutupan Surabaya merupakan usaha perwujudan dari visi-misi IDIAL MUI JATIM dalam membersihkan Jawa Timur dari asusila, termasuk didalamnya Surabaya. Dengan demikian semenjak awal

[82] Sunarto, *Wawancara*, Surabaya, 23 Oktober 2016.
[83] David, *Manajemen Strategis*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penetapan strategi itu landasan utama yang dipakai adalah visi-misi organisasi dan sasaran penutupan lokalisasi Surabaya.

Pertimbangan berikutnya dalam menetapkan strategi *networking* dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya berdasarkan pemetaan peluang mulai dari surat edaran dari Pemprov Jatim untuk mengurangi dan menutup lokalisasi se-Jawa Timur, dana kompensasi yang disediakan pemerintah provinsi dan pusat, dukungan dari walikota Surabaya, dukungan ormas Islam yang tergabung dalam GUIB dan dukungan dari aparat keamanan. Peluang ini dimanfaatkan oleh IDIAL dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya. Jika IDIAL tidak memanfaatkan ini maka resiko yang dihadapi saat penutupan jauh lebih besar. Sebab berdasarkan pemetaan ancaman yang dihadapi juga besar dari mereka yang menolak penutupan lokalisasi.

Pemetaan internal IDIAL MUI JATIM dalam hal kelemahan dana operasional memberikan landasan juga dalam menetapkan strategi kerjasama dengan perusahaan dan lembaga yang menyediakan dana CSR. Dengan demikian strategi *networking* ini yang ditetapkan ini berlandaskan visi-misi organisasi, pemetaan peluang dan kelemahan dari IDIAL MUI JATIM.

B. Temuan

Berikut temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian perencanaan strategi penutupan lokalisasi Surabaya. Pertama, dasar pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan IDIAL MUI JATIM dalam penutupan lokalisasi Surabaya yakni Visi-Misi organisasi. Misi itu berasal dari keprihatinan masalah masyarakat utamanya dengan keberadaan lokalisasi. Sehingga IDIAL MUI JATIM membuat pernyataan misi yang substansi isinya adalah menciptakan Jawa Timur bersih dari asusila dengan mengentaskan mereka yang menggantungkan ekonomi dengan keberadaan lokalisasi.

Kedua, pemetaan lingkungan eksternal IDIAL MUI JATIM yang memberikan dukungan atau peluang kemudahan dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya yakni (1) adanya surat edaran pemprov untuk mengurangi dan menutup lokalisasi yang ditujukan pada seluruh pimpinan kota/kabupaten se-Jawa Timur; (2) dukungan dari pemerintahan kota Surabaya, Walikota dan DPRD Surabaya; (3) sebagian besar WTS melacur karena alasan ekonomi; (4) dukungan masyarakat sekitar lokalisasi yang tidak tergantung dengan adanya lokalisasi; (5) dukungan dari pemerintahan provinsi, aparat keamanan dan ormas Islam yang tergabung dalam GUIB.

Ketiga, pemetaan lingkungan eksternal IDIAL MUI JATIM yang memberikan ancaman dan tantangan dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya yakni (1) WTS yang melacur karena gaya hidup; (2) para mucikari yang mengekspolitasi para WTS; dan (3) warga yang menggantungkan perekonomian dengan adanya lokalisasi.

Keempat, pemetaan lingkungan internal IDIAL MUI JATIM yang menjadikan kekuatan dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya yakni para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus yang memiliki komitmen tinggi dalam upaya penutupan lokalisasi dan pengurus yang terdiri dari berbagai profesi, mulai dari dai, akademisi, peneliti dan praktisi dibidang lain yang akhirnya memudahkan upaya penutupan.

Kelima, pemetaan lingkungan internal IDIAL MUI JATIM yang menjadikan kelemahan dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya yakni (1) kesibukan para pengurus yang terdiri dari berbagai profesi membuat koordinasi tidak mudah, namun masih bisa diatasi dengan koordinasi melalui media sosial dan (2) minimnya dana operasional yang dimiliki oleh IDIAL dalam menjalankan program-program penutupan lokalisasi.

Keenam, IDIAL MUI JATIM dalam upaya penutupan lokalisasi Surabaya belum memiliki sasaran jangka panjang yang dibatasi waktu, pada rentang waktu berapa lama. Yang ada hanya sasaran jangka panjang penutupan lokaliasasi se-Jawa Timur pada tahun 2015. Lokalisasi Surabaya termasuk didalamnya.

Ketujuh, strategi utama penutupan lokalisasi Surabaya yakni dengan strategi makan bubur panas dengan mempertimbangkan resistensi penolakan masyarakat. Strategi makan bubur panas ini bisa dijalankan dengan pendekatan strategi yang lain yakni strategi yang holistik dan solutif, strategi *presure* dan strategi kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam penutupan lokalisasi prostitusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konfirmasi antara Teori dan Temuan

Tahapan perencanaan strategis mulai dari mengembangkan misi, mengenali peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan sasaran jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan.[84] Berdasarkan temuan penelitian maka perencanaan strategis yang dibuat oleh IDIAL MUI JATIM sudah menjalankan langkah mengembangkan misi, mengenali peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal dan memilih strategi tertentu untuk dilaksanakan.

Ada dua langkah yakni menentukan sasaran jangka panjang dan menghasilkan alternatif strategi penutupan lokalisasi yang ini belum sesuai dengan teori. Sasaran jangka panjang penutupan lokalisasi Surabaya belum ada batasan waktu yang jelas. Yang ada hanya penutupan ini menjadi bagian sasaran jangka panjang penutupan lokalisasi se-Jawa Timur tahun 2015. Sedangkan untuk langkah menghasilkan alternatif strategi tidak banyak dieksplor oleh narasumber. Namun dalam penelitian satu narasumber mengatakan ada alternatif strategi, tapi apa saja alternatif strategi itu, masih belum terjelaskan.

[84] David, *Manajemen Strategis*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id